

**PENERAPAN *SAWAB* DAN *‘IQAB* DALAM PENINGKATAN
KEDISIPLINAN SISWA DI PESANTREN MODERN
NURUL HAKIM TEMBUNG KABUPATEN
DELI SERDANG**

Oleh:

M. Syukri Azwar Lubis

NIM : 11 PEDI 2317

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENERAPAN *SAWAB* DAN *‘IQAB* DALAM PENINGKATAN
KEDISIPLINAN SISWA DI PESANTREN MODERN
NURUL HAKIM TEMBUNG KABUPATEN
DELI SERDANG**

Oleh:

M.Syukri Azwar Lubis
NIM : 11 PEDI 2317

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan

Medan, 27 April 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dja’far Siddik, MA
NIP. 19530315 198303 1 006

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 19591001 198603 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Syukri Azwar Lubis
NIM : II PEDI 2317
Tempat / Tanggal Lahir : Bandar Labuhan / 27 April 1979
Pekerjaan : Dosen / Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN
Sumatera Utara
Alamat : Jl. Bandar Labuhan Bawah Dusun I, Desa Bandar
Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Deli
Serdang, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul:

**“PENERAPAN *TSAWAB* DAN *‘IQAB* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM
TEMBUNG KABUPATEN DELI SERDANG”** benar – benar karya asli saya,
kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan
dan kekeliruan tersebut menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 27 April 2013

Yang membuat pernyataan

M. Syukri Azwar Lubis

ABSTRAK

Judul Tesis : PENERAPAN *TSAWAB* DAN *'IQAB* DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI
PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG,
KABUPATEN DELI SERDANG
Penulis / NIM : M.Syukri Azwar Lubis / II PEDI 2317
Prodi : Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia beriman, bertakwa, berbudi luhur dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kesemuanya merupakan sebuah bukti bahwa Pendidikan Islam telah mengalami sebuah perkembangan yang cukup memuaskan diantaranya adalah alat pendidikan ataupun metode pendidikan. *Tsawab* / ganjaran dan *'Iqab* / hukuman, merupakan alat pendidikan yang masih diterapkan sampai hari ini meskipun keberadaannya sering kali disalahartikan bagi wali murid dan tidak jarang disalahgunakan bagi para pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana penerapan *Tsawab* dan *'Iqab* dalam meningkatkan disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim? Bagaimana aktifitas pendidik dalam rangka penerapan *Tsawab* dan *'Iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim? Dan Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim?

Adapun metode penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis ataupun lisan dari orang – orang yang dapat diamati . Sedangkan yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri. Data diperoleh dari dua sumber yaitu primer dan sekunder dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data dilakukan secara interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Tsawab* dan *'Iqab* dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim telah dilakukan oleh semua unsur yang ada di pesantren tersebut, sesuai dengan bidang dan tanggung jawab yang mereka emban. Penerapan *Tsawab* atau pemberian hadiah sebagai sarana guru / ustad untuk melakukan pendekatan sudah terbukti efektif, namun masih perlu ditingkatkan lagi tingkat keefektifannya.

Selanjutnya penerapan *'Iqab* (hukuman) baik yang berupa hukuman fisik maupun non fisik bukanlah satu – satunya jalan untuk meningkatkan disiplin dan mengantisipasi kenakalan para siswa. Lebih dari itu, pendekatan perseorangan yaitu: bimbingan, arahan, binaan yang bersifat nasihat dan teguran. *Tsawab* dan *'Iqab* adalah jalan alternatif atau hirarki pendekatan yang dilakukan oleh dewan guru / ustad di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah serta inayah – Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *Khatimul Anbiya*’ yang telah membimbing umat ke jalan Allah Ridhai.

Salah satu kewajiban bagi mahasiswa Pascasarjana yang telah menyelesaikan studinya adalah menulis tesis sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar *Magister of Arts* (MA) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan. Adapun judul tesis yang telah penulis ajukan adalah: “Penerapan *Tsawab* dan *Iqab* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, Kabupaten Deli Serdang”

Penulis menyadari betul bahwa terselesaikannya penulisan tesis ini tidak dapat terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi yang penulis terima. Untuk hal itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada hentinya kepada:

1. Ayahanda Alm.Anwar Lubis semasa hidup beliau dan ibunda Siti Maryam Rangkuti yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang, serta tiada hentinya mendo’akan dan memberikan sejuta harapan demi keberhasilan penulis dalam mewujudkan segala impian dan harapan penulis.
2. Ayahanda mertua Lukman Lubis dan ibunda Khairani yang juga mendo’akan demi keberhasilan studi penulis selama perkuliahan hingga menyelesaikan tesis ini.
3. Istri tercinta Hajizah Lubis, S.Pd.I yang tiada lelah mendampingi penulis siang malam mulai awal perkuliahan hingga saat akhir penyelesaian tesis ini. Ananda tercinta Yanas Fathiril Haq Lubis dan Queensha Syifa Al Haq Lubis sebagai sumber kebahagiaan dan inspirasi penulis.

4. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara, Ayahanda Prof.Dr.Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Ayahanda Prof.Dr.Nawir Yuslem, MA. Ketua Prodi PEDI, ibunda Dr.Masganti Sitorus, MA yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
5. Ayahanda Prof.Dr.Dja'far Siddik, MA selaku pembimbing I dan Ayahanda Prof.Dr.Abd Mukti, MA selaku Pembimbing II yang senantiasa dengan tulus telah memberikan perhatian yang penuh kepada penulis, dorongan, nasihat dan bimbingan ilmiah di tengah – tengah padatnya jadwal sebagai seorang guru, dosen, dan guru besar. Semoga Allah memberkahi keduanya. Amin.
6. Ayahanda Prof.Dr.Hasan Asari, MA, Prof.Dr.Haidar Putra Daulay, MA, Prof.Dr.Syukur Kholil, MA, Prof.Dr.Katimin, M.Ag, Prof.Dr.Hasan Bakti Nasution, MA, Dr.Faisar Ananda, Dr.Syau Kani, M.Ed, Prof.Dr.Saiful Akhyar Lubis, MA, Dr.Khadijah, MA, Dr.Mardianto, M.Pd, Dr.Harun Al Rasyid, MA, dan Dr.Al Rasyidin, MA. Merekalah para guru yang telah membimbing penulis selama perkuliahan, semoga Allah merahmati mereka. Amin.
7. Saudaraku Sutrisno, S.Pd.I dan M.Khais, SE selaku kepala dan wakil kepala madrasah di pondok Pesantren Modern Nurul Hakim yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Staf administrasi PPs IAIN Sumatera Utara yang telah ikut serta membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman – teman seperjuangan, Dairina Yusni, Fauzan, Intan Kumala Sari Lubis, M.Jali Ahfaz Ritonga, M.Iqbal dan Nurasiyah Harahap, dan semua teman – teman mahasiswa Beasiswa Dosen Tahun 2011.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang jauh lebih baik lagi kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan dan penulisan tesis ini banyak kelemahan dan kekurangan sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca

sekalian. Sehingga tesis ini dapat diterima oleh semua pihak terutama dosen pembimbing.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga taufik dan hidayah-Nya senantiasa kita dapatkan, *Amin ya Robbal 'Alamin*.

Medan, 27 April 2013

Penulis

M. Syukri Azwar Lubis

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonen konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah) ka dan ha
خ	<i>Kha</i>	kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de (dengan titik di atas)
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	`	Koma terbalik di atas

غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ	fathah	A	a
◌ِ	kasrah	I	i
◌ُ	damamah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

yazhabu : يذهب

suila : سئل

kaifa : كيف

hauila : هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harkat* huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

رما : ramā

قبل : qīla

يقول : yaqūlu

d. **Ta marbūṭah**

Tranliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu:

- 1) Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat *harkat fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya (t).

2) Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau yang mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu transliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

- rauḍah al – aṭfāl – rauḍah al – aṭfāl : روضة الأطفال
- al – Maḍīnah al Munawwarah : المدينة المنورة
- Ṭalḥah : طلحة

e. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *tasydīd* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al – birr : البر
- al ḥajj : الحج
- nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar – rajulu : الرجل
- as – sayyidatu : السيدة
- asy – syamsu : الشمس
- al – qalamu : القلم
- al – badi’u : البديع
- al – jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh :

- ta’khuzūna : تاخذون
- an – nau’ : النوء
- syai’un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata – kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar - rāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al – kaila wa al - mīzāna : فاوفوا الكيلو الميزان
- Fa auful – kaila wal – mīzāna : فاوفوا الكيلو الميزان
- Ibrāhīm al - Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul – Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi ‘alan - nāsi hijju al – baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istāta’a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيل
- Walillāhi ‘alan - nāsi hijjul – baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istāta’a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan

- Syahru Ramadān al – lāzī fihi al – Qur’anu
- Wa Laqad Ra’āhu bil ufuq al – mubīn
- Wa laqad ra’āhu bil – ufuqil – mubīn
- Alhamdu lillāhi rabbil – ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasīrun minallāhi wa fathūn qārib
- Lillāhi al – amru jamī’an
- Lillāhi – armu jamī’an
- Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

j. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

k. Singkatan

1. An : Atas Nama
2. cet : cetakan
3. h. : halaman
4. IAIN : Institut Agama Islam Negeri
5. terj : terjemahan
6. Q.S : Qur’an Surat
7. FIP : Fakultas Ilmu Pendidikan
8. IKIP : Ilmu Keguruan Ilmu Pendidikan
9. MTs : Madrasah Tsanawiyah
10. MA : Madrasah Aliyah
11. NSM : Nomor Statistik Madrasah

- 12. NPSN : Nomor Pokok Sekolah Nasional
- 13. NPWP : Nomor Pokok Wajib Pajak
- 14. PP : Pondok Pesantren
- 15. CV : Commanditaire Vennootschop
- 16. OSNH : Organisasi Santri Nurul Hakim

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i>	8
1. Pengertian <i>Śawab</i>	8
2. Pengertian <i>‘Iqab</i>	14
3. Teori <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i>	15
4. Bentuk <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i>	22
B. Peningkatan Kedisiplinan Siswa	27
1. Pengertian Kedisiplinan	27
2. Pengertian Kedisiplinan di Sekolah	29
3. Teknik Pengembangan Disiplin	30

C. Kerangka Konseptual	32
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Langkah Penelitian	37
D. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	38
E. Teknik dan Analisa Data	41
F. Teknik Pemeriksaan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Pesantren Modern Nurul Hakim	45
B. Penerapan <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i> di Pesantren Modern Nurul Hakim	80
C. Langkah – Langkah Penerapan <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i> di Pesantren Modern Nurul Hakim	84
D. Jenis – Jenis <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i> yang Diberikan Pendidik di Pesantren Modern Nurul Hakim	86
E. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i> Serta Solusinya di Pesantren Modern Nurul Hakim	89
F. Penegakan Disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim	101
G. Analisis Kritis Terhadap Penerapan <i>Śawab</i> dan <i>‘Iqab</i> dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim	103
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran – Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Model Triangulasi Keabsahan Data	42
2. Data Siswa MTs Tiga Tahun Terakhir	45
3. Data Sarana dan Prasarana MTs	45
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs	46
5. Data Siswa MA Tiga Tahun Terakhir	47
6. Data Sarana dan Prasarana MA	48
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA	49
8. Struktur dan Program Kerja Dewan Pengasuhan Siswa/i Pesantren Modern Nurul Hakim	51
9. Stuktur Wali Kelas Pesantren Modern Nurul Hakim	52

DAFTAR GAMBAR

1. Foto Alm. H. Abdul Hakim Nasution dan Almh. Hj. Halimah
2. Gambar Pesantren Modern Nurul Hakim
3. Kantor Yayasan H. Abdul Hakim Nasution
4. Gedung Abdul Hakim Nasution (ruang belajar siswa)
5. Gedung Halimah (asrama putra)
6. Gedung Hanisah (asrama putri)
7. Plank Nama Pesantren Modern Nurul Hakim
8. Ruang tunggu orang tua siswa
9. Koperasi dan dapur siswa
10. Masjid An – Nurul Hakimiyyah
11. Aula Abdul Hakim
12. Lonceng, sebagai instrumen penegakan disiplin
13. Wawancara dengan Khais, SE
14. Wawancara dengan Zulfahmi Nasution, S.Pd.I
15. Wawancara dengan Reza Nauli, S.Th.I
16. Senior sedang memberikan *'iqab* bagi siswa
17. Pemberian *śawab* kepada siswa laki – laki
18. Pemberian *śawab* kepada siswa perempuan

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara (Kepala Madrasah)
3. Pedoman Wawancara (Bagian Pengasuhan)
4. Pedoman Wawancara (Siswa)
5. Pedoman Wawancara (Wali Siswa)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan pendidikan banyak faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah faktor metode pendidikan. Meskipun dilain pihak ada yang mengatakannya sebagai alat pendidikan. Secara sederhana metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi pendidikan kepada siswa disebuah lembaga pendidikan. Sedangkan alat pendidikan adalah perangkat peralatan atau media yang berfungsi sebagai alat pembantu untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.¹

Ada banyak metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Metode pendidikan yang banyak dan bervariasi tentunya sangat penting, karena dapat saling mempengaruhi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Sebab itu, dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode sehingga pada gilirannya akan tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami oleh siswa. Diantara metode tersebut adalah *śawab* dan *‘iqab*.

Śawab atau yang lebih dikenal dengan ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh siswa dari pendidiknya sebagai sebuah prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai oleh siswa.² Sedangkan *‘iqab* adalah cara mendidik dengan memberikan hukuman kepada siswa karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya *‘iqab* merupakan metode yang baik karena mempunyai pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Namun pada praktiknya *‘iqab* yang diterapkan oleh para pendidik kurang memahami substansi dan prinsip – prinsipnya. Sehingga *‘iqab* yang diterapkan terkadang dapat membahayakan dan mencederai fisik siswa.

¹ Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I (Bandung : Cita Pustaka Media, 2006), h. 142.

² *Ibid*, h. 145.

Ṣawab dan *‘iqab* merupakan sebuah metode dan alat pendidikan. Keduanya merupakan sebuah metode dalam rangka pencapaian kedisiplinan siswa. Dan yang lebih jauh dari itu adalah tujuan pendidikan islam. As – Syaibani menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang digambarkan dengan kaca mata Alqur’an (islam), maka kita akan mendapatkan tidak adanya pertentangan dalam makna dan ruh islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan kita semua kepada tujuan akhir yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.³ Tujuan terakhir dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi – institusi khas seperti: sekolah, pondok pesantren, masjid, dan lain – lain. Namun wajib dilaksanakan oleh institusi yang ada dimasyarakat.⁴

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang siswa dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah. Di samping itu, pendidik perlu memahami metode – metode instruksional yang aktual dan ditunjukkan oleh Alquran atau yang dideduksikan dari Alquran, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Alquran disebut dengan pemberian *ṣawab* dan *‘iqab*.⁵

Penekanan pada kajian ini adalah pada aspek metode pendidikan, yaitu usaha pendidik untuk membina kepribadian atau karakter siswa. Penerapan *ṣawab* dan *‘iqab* adalah usaha pendidik untuk menciptakan siswa yang berdisiplin tinggi. Pola pendidikan di pesantren yang menerapkan disiplin dan hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin. Tujuannya adalah pembentukan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Karena hanya dengan pembiasaan dan pemaksaan dalam mendidik siswa akan terbiasa mengikuti peraturan.

Beragamnya latar belakang siswa, ditambah peraturan pesantren yang ketat, penerapan disiplin menjadi hal yang sangat perlu dijalankan dengan sebaik-

³ Omar Muhammad al – Toumy al – Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Al – Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 406.

⁴ *Ibid*

⁵ Abdur Rahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, cet I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.198.

baiknya. Untuk menjadikan siswa yang taat dan mematuhi segala peraturan diperlukan berbagai pendekatan dan strategi penerapan disiplin yang tegas. Walau demikian, pendekatan pertama dalam menjadikan siswa disiplin adalah dengan penerapan metode *śawab* (pemberian hadiah) kepada para siswa yang menunjukkan peningkatan disiplin juga prestasinya. Teknik *śawab* dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan pendidikan. Misalnya bagi siswa yang menunjukkan peningkatan disiplin dan prestasi, ia diberikan bebas uang Santunan Pembiayaan Pendidikan (SPP), pengurangan uang makan dan asrama, serta hadiah dalam bentuk materi lainnya yang tujuannya adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa lainnya. Tapi yang perlu ditegaskan, bahwa dalam pemberian hadiah tidak harus dalam bentuk materi, bisa dalam bentuk non materi misalnya pujian dan pengakuan verbal para pendidik. Sedangkan *‘iqab* (hukuman) juga diberikan dalam bentuk mendidik juga, misalnya kalau ada siswa yang melanggar peraturan, maka hukumannya adalah bisa membersihkan halaman, membersihkan kelas dan sebagainya. Selanjutnya masih juga dalam hukuman, kalau ada siswa/siswi yang membuat keributan di kelas atau tidak membuat tugas, maka hukumannya adalah membuat tugas yang serupa dan bisa dilipatgandakan. Prinsipnya dalam menerapkan *śawab* dan *‘iqab* juga harus bijaksana, dan sebelum menerapkannya hendaknya para pendidik melihat situasi dan kondisinya. Penerapan hukuman bisa tidak efektif bila dalam pelaksanaannya tidak tepat situasi dan kondisinya. Sebagai contoh, hendaknya dihindari penerapan hukuman bagi siswa/siswi yang melanggar peraturan di depan teman-temannya, akan lebih bijak bila yang bersangkutan dipanggil ke kantor atau ruangan khusus yang tidak terlihat oleh teman – temannya.

Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Deli Serdang yang didirikan sejak tahun 1992 memiliki siswa tidak kurang dari 1.000 orang. Namun yang pada saat itu Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo selalu mengirimkan alumni – alumninya untuk mengembangkan ilmu yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk Pesantren Modern Nurul Hakim. Namun, disebabkan oleh adanya masalah internal pada saat ini siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim berkisar

300 siswa. Penulis sendiri adalah alumni pertama di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.

Berdasarkan kenyataan inilah penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian tentang *śawab* dan *‘iqab* sebab menurut hemat penulis selain kualitas yang baik *śawab* dan *‘iqab* turut serta memajukan Pesantren Modern Nurul Hakim dizamannya. Oleh sebab itu, penulis menetapkan temuan ini dalam sebuah penelitian lebih lanjut dan judul penelitiannya adalah “Penerapan *Śawab* dan *‘Iqab* dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang”

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari uraian di atas, peneliti menganalisa bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan *Śawab* dan *‘Iqab* masih berorientasi kepada hal-hal materi saja.
2. Masih rendahnya disiplin siswa dalam mentaati peraturan pesantren.
3. Belum terkoordinasinya bentuk *Śawab* dan *‘Iqab* antar pendidik.
4. Pelaksanaan hukuman masih situasional, belum terencana secara baik.
5. Tingkat disiplin siswa ditujukan pada tingkat hukuman yang akan diterimanya bila melanggar.
6. Masih rendahnya kesadaran siswa untuk meningkatkan disiplin secara permanen, tetapi harus ada hukuman baru berjalan.

C. Batasan Istilah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan istilah dalam tesis ini. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Penerapan adalah “pemasangan, pengenaaan, atau perihal mempraktikkan”⁶
Sedangkan yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), h. 731.

berkenaan dengan diterapkannya *ṣawab* dan *‘iqab* di Pesantren modern Nurul Hakim Tembung.

2. *Ṣawab* adalah hadiah. Adapun yang dimaksud hadiah dalam penelitian ini adalah pemberian hadiah terhadap siswa yang telah menunjukkan peningkatan kedisiplinan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam lingkungan pesantren. Hadiah juga diberikan kepada para siswa yang berprestasi. Di samping itu, selain hadiah, diterapkan juga *ṣawab* (pemberian anugrah).⁷
3. *‘Iqab* adalah hukuman.⁸ Adapun yang dimaksud *‘iqab* dalam penelitian ini adalah pemberian hukuman kepada para siswa yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran dalam kelas maupun pelanggaran di luar kelas dan yang terpenting adalah pelanggaran terhadap setiap peraturan di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.
4. Peningkatan adalah keadaan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka memajukan dan menerapkan disiplin, baik disiplin dalam belajar di kelas, dan disiplin dalam pesantren modern Nurul Hakim Tembung.
5. Kedisiplinan adalah latihan batiniah dan watak dengan maksud supaya perbuatannya selalu mentaati tata tertib atau ketaatan kepada peraturan dan tata tertib.⁹ Sedangkan yang dimaksud kedisiplinan dalam penelitian ini adalah sikap dan ketaatan siswa dalam mematuhi peraturan yang dibuat di pesantren, dan dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kepatuhan siswa/siswi di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tesis, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut:

⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 206.

⁸ *Ibid.*

⁹ Alwi, *Kamus Besar*. h. 389

1. Bagaimanakah penerapan *śawab* dan *‘iqab* dalam rangka peningkatan disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?
2. Bagaimanakah langkah – langkah penerapan *śawab* dan *‘iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?
3. Apakah kendala – kendala yang dihadapi dalam rangka penerapan *śawab* dan *‘iqab* serta solusinya di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?
4. Bagaimanakah penegakkan disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *śawab* dan *‘iqab* dalam rangka meningkatkan disiplin siswa di pesantren modern Nurul Hakim Tembung.
2. Untuk mengetahui langkah – langkah penerapan *śawab* dan *‘iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.
3. Untuk mengetahui kendala – kendala yang dihadapi dalam rangka penerapan *śawab* dan *‘iqab* serta solusinya di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.
4. Untuk mengetahui bagaimana penegakkan disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

F. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Menambah wawasan bagi para pendidik dalam rangka penerapan *śawab* dan *‘iqab* di pesantren modern Nurul Hakim Tembung.
2. Kajian ilmiah dalam kemajuan dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan di Pesantren modern Nurul Hakim Tembung.
3. Peneliti yang lain dapat memperoleh bahan perbandingan untuk melakukan kajian penelitian lainnya.

Secara praktik, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Para pendidik dapat memiliki berbagai cara penerapan *śawab* dan *‘iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.
2. Siswa dapat meningkatkan kedisiplinan yang tinggi di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.
3. Pimpinan pesantren dapat mendorong para pendidik untuk memperbaiki penerapan *śawab* dan *‘iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan tesis ini, dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua adalah kajian pustaka dengan pembahasan tentang kerangka teori pengertian *śawab* dan *‘iqab*, pengertian kedisiplinan kerangka konseptual dan kajian terdahulu.

Pada bab ketiga adalah metodologi penelitian dengan pembahasan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian dan perekaman data, teknik analisa data, dan penentuan keabsahan data.

Bab keempat dalam penelitian ini mengemukakan pembahasan tentang penerapan *śawab* dan *‘iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, hambatan dan temuan penelitian.

Sebagai penutup dari tesis ini, pada bab kelima dikemukakan kesimpulan dan saran ditambah beberapa lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Śawab* dan *‘Iqab*

1. Pengertian *Śawab*

Śawab atau ganjaran adalah tindakan yang mengembirakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendorong atau memotivasi siswa agar

belajar atau melakukan hal-hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi *ṣawab* atau ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh siswa karena tindakan siswa yang positif.¹⁰

Menurut Purwanto, bahwa ganjaran termasuk salah satu alat pendidikan, dan ia membaginya kepada enam bagian dan meringkasnya menjadi tiga bagian, yaitu: pembiasaan dan pengawasan, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman.¹¹

Pertama, pembiasaan dan pengawasan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting bagi pembentukan watak anak, sebab anak kecil belum mengetahui apa yang dikatakan baik dan buruk dalam arti susila. Oleh karena itu sejak dilahirkan anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga pembiasaan tersebut berpengaruh sampai hari tuanya. Dalam mendidik anak, pembiasaan yang baik membutuhkan pengawasan, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Dalam melakukan pengawasan pendidikan harus mengingat usia anak, anak yang masih kecil lebih banyak membutuhkan pengawasan. Semakin besar seorang anak, maka semakin berkurang pengawasannya, sehingga berangsur-angsur anak dapat bertanggung jawab.

Kedua, perintah dan larangan. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini masuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak, dan perlu diingat bahwa perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung tujuan ke arah perubahan susila. Di samping memberi perintah, pendidikan juga harus melarang perbuatan anak. Larangan ini dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik dan merugikan atau membahayakan dirinya maupun orang lain.

Ketiga, *reward* (ganjaran) dan hukuman merupakan alat pendidikan yang merupakan reaksi dari pendidik atas perbuatan yang dilakukan anak. *ṣawab* (*reward*/ganjaran) diberikan atas perbuatan atau hal-hal yang baik dan dilakukan

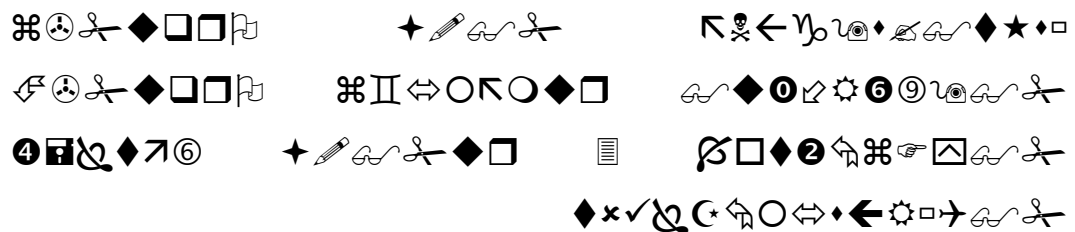
¹⁰ Syafaruddin, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, cet. III, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 117.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 177.

anak. Sedangkan hukuman dijatuhkan atas perbuatan jahat atau buruk yang dilakukan anak.

Dalam proses pendidikan memberikan *reward* atau *śawab* bebas dilakukan oleh siapapun dan dapat ditujukan kepada siapapun. Akan tetapi lain halnya dengan memberikan hukuman, hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi terikat oleh peraturan-peraturan tertentu. Isitilah ganjaran dapat bermacam-macam, ada yang mengatakan ganjaran (*reward*) sama dengan hadiah dan ada yang mengistilahkan “*śawab*”, seperti yang disebutkan dalam Alquran dengan menunjukkan apa yang diperbuat seseorang dalam kehidupan ini atau di dunia dan akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik.¹²

Firman Allah swt. dalam surat Ali Imran ayat 148 secara jelas diungkapkan:



Artinya : “Maka Allah swt. berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah swt. cinta kepada orang-orang yang berbuat baik”.¹³

Selain *śawab*, untuk istilah ganjaran an-Nahlawi dalam salah satu metode-metode pendidikan Islam yang dijelaskannya menyebutkan bahwa: *Śawab* (*reward*) diistilahkan dengan *targhib* yaitu janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat disertai bujukan.¹⁴

¹² Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 20.

¹³ Nazry Adlany, *et al.*, *Alquran Terjemahan Indonesia*, Cet. XVIII (Jakarta: Sari Agung, 2004), h. 100.

¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1991), h. 296.

Selanjutnya menurut Siddik, bahwa istilah ganjaran dan hukum sudah cukup populer dalam dunia pendidikan dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan *reward*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *ṣawab*.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *ṣawab* atau *reward* adalah hal atau sesuatu yang dapat menyenangkan hati seseorang yang diterima setelah ia melakukan hasil kerja yang baik dan membuatnya lebih termotivasi untuk berbuat yang lebih baik lagi.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah *Ṣawab* atau *reward* /ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Reward* (*ṣawab*) atau ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- b. *Reward* (*ṣawab*) atau ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.¹⁶

Dalam perspektif pendidikan, *ṣawab* atau ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh siswa dari pendidiknya sebagai buah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai dan dilakukan oleh siswa. Dalam agama Islam *ṣawab* diberikan Allah swt. kepada orang yang berhak mendapatkannya, seperti orang yang menuntut ilmu, maka Allah swt. akan memudahkan baginya jalan ke surga. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم
يقول من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا من طرق الجنة
وان الملائكة لتضع اجنحتها رضا لطالب العلم
(رواه ابو داود والثر ميري)¹⁷

¹⁵ . Siddik, *Konsep*, h. 144.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 127.

Artinya : “*Abu Darda’ ra. Berkata: “saya telah mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “barang siapa yang melalui jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah swt. akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan para malaikat akan meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena puas dengan apa yang diperbuatnya.”*”

Dan hadis lain yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu sebagai berikut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى عليه وسلم يقول من دعا إلى هدي كان له من الأجر مثل أجر من تبعه لا ينقص ذلك من أجرهم شيئا ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثمهم شيئا - (رواه البخاري ومسلم)¹⁸

Artinya: “*Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. Bersabda:” siapa yang mengajak seseorang menuju jalan yang baik (ke petunjuk), maka ia mendapat pahala sebesar orang yang mengikutinya, dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala untuk mereka dan siapa yang mengajak seseorang menuju jalan yang sesat, maka ia akan mendapat dosa sebesar orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi sedikitpun dosa untuk mereka”.*

Menurut Amir Daien Indrakusumah sebagaimana dikutip Ramayulis, bahwa ganjaran (*ṣawab*) adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. yang penting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan

¹⁷ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’as as-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Cet. III (Dar al-Fkir: Beirut, 1420 H-1999 M), jilid III, h. 313. Terjemahan hadis tersebut dapat dilihat dalam Imam Abu Zakaria bin Syaraf an-Nawawy, *Terjemahaman Riyadus Ṣalihin II*, terj. Muslich Ṣabir, Cet. III (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 283.

²³ Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣahih Muslim*, Cet. I (Dar ‘Alam al-Kutub: Riyad, 1417 H-1996), h. 2060.

lebih keras pada anak itu.¹⁹ Selain itu, masih menurut Ramayulis, bahwa ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi siswa yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku.²⁰ Melalui ganjaran diharapkan hasil yang dicapai seorang siswa dapat dipertahankan dan meningkat, serta dapat menjadi motivasi bagi siswa lainnya untuk mencapai target pendidikan secara maksimal.

Śawab dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain: (1) pendidik mengangguk-angguk kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang siswa, (2) pendidik memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) pendidik memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi siswa, dan sebagainya.

Menurut Langgulung, bahwa *śawab* adalah istilah yang digunakan pada berbagai ayat dalam Alquran yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan (pahala). Lebih jauh Langgulung mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengekalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan disebut *reinforcement*.²¹ Dalam konteks ini, ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk, yaitu: *pertama*, bentuk materi, seperti pemberian hadiah atau bingkisan. *Kedua*, bentuk immateril, seperti melalui tindakan menepuk bahu siswa maupun melalui ucapan.²²

Dalam pendidikan Islam, secara praktek selalu dikaitkan dengan berbagai cara atau metode untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, perlu dicari beberapa alternatif metode yang dianggap tepat, bisa juga pendekatan. Antara metode pendidikan dan metode pengajaran pun masih perlu ditegaskan, sehingga terdapat konsistensi dalam penekannya. Dalam metode pendidikan yang hendak ditanamkan kepada siswa adalah nilai-nilai (*values*),

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IX (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 210.

²⁰ . Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, cet. VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 256.

²¹ . Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), Cet. II, h. 41.

²² *Ibid.*

sedangkan dalam metode pengajaran yang hendak ditanamkan guru kepada siswa adalah transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dengan kata lain, alat pendidikan terdapat unsur pembiasaan yang senantiasa harus ditanamkan kepada siswa, sedangkan dalam pengajaran cenderung penguasaan materi pelajaran.

Penerapan *ṣawab* dalam pendidikan Islam adalah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada siswa, maka dalam penerapannya juga dikaitkan dengan metode dan pendekatan yang tepat. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.²³ Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, bahwa metode adalah “langkah-langkah yang diambil pendidik guna membantu siswa merealisasikan tujuan tertentu”.²⁴ Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengertian ‘*Iqab*

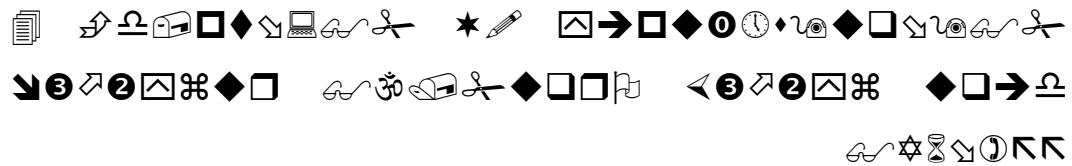
‘*Iqab* atau hukuman adalah alat pendidikan represif. ‘*Iqab* atau hukuman merupakan alat refresif yang tidak menyenangkan, sedangkan ganjaran adalah alat refresif yang menyenangkan. Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada anak. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan.

‘*Iqab* atau hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan siswa yang negatif agar tidak diulanginya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian siswa berbuat baik di

²³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

²⁴ Ahmad Husain al-Luqaniy, *Mu'jam al-Musālahat al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manahij wa Turuqu al-tadris* (Mesir: “Alam al-Kutub, 1996), Cet.I, h. 127.

masa depan.²⁵ Adapun dalil Alquran tentang ‘*iqab* ini adalah dalam surat al-Kahfi ayat 44, yaitu:



Artinya: “ *Dia (Allah) sebaik-baik Pemberi ganjaran pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan (hukuman).* ”²⁶

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemberi ganjaran dan hukuman yang sesungguhnya adalah Allah SWT. ganjaran dan hukuman yang dilakukan manusia hanya diakui sah apabila ganjaran atau hukuman itu dilaksanakan atas nama Allah dengan sifat-Nya yang maha Rahman dan Maha Rahim. Artinya ialah bahwa ganjaran dan hukuman dilaksanakan semata-mata didasarkan kepada kasih sayang seorang pendidik kepada siswa.²⁷

Menurut Alwi, bahwa hukuman (‘*iqab*) adalah siksaan.²⁸ Selanjutnya menurut Shcafer, bahwa hukuman adalah “suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat kesalahan”.²⁹

Menurut Chaplin, hukuman adalah “satu perangsang dengan valensi negatif, atau suatu perangsang yang mampu menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan”.³⁰ Menurut Matheson, “jika respon diikuti oleh penegasan stimulus dan direspon lalu mengurangi atau menghilangkan semangat seseorang, stimulus seperti ini disebut hukuman”.³¹ Kemudian menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah “tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman

²⁵ *Ibid.* h. 116.

²⁶ Q.S. al – Kahfi / 18:84

²⁷ Siddik, *Konsep*, h. 147.

²⁸ Alwi, *Kamus Besar*, h. 360.

²⁹ Charles Shcafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* , Cet. VII, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 93.

³⁰ JP. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, ter. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981), h. 480.

³¹ Dauglas W. Matheson, *Introductoty Psychology The Modern View*, Second Edition, (Illinois: Harland Davidson, Inc, 1982), h. 58.

kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya”.³² Sedangkan menurut Arifin, bahwa hukuman yang edukatif adalah “pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya (sekolahnya).”³³

Dari beberapa definisi tentang hukuman (*'iqab*) seperti yang dijelaskan di atas, pada dasarnya pemberian hukuman adalah untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukuman berarti tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat salah guna memperbaiki tingkahlakunya yang menyimpang.

3. Teori *Ṣawab* dan *'Iqab*

Ṣawab (hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman) merupakan penguatan (*reinforcement*) yang penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya pemberian *ṣawab* dan *'iqab* dapat ditemukan dalam teori-teori psikologi belajar terutama teori-teori belajar psikologi behavioristik. Teori-teori psikologi belajar ini mengemukakan bahwa pemberian *ṣawab* (hadiah) dan *'iqab* (hukuman) berperan sebagai *reinforcement* dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh B.F Skinner dan Edward L. Thorndike. Kecenderungan ini dikuatkan oleh para tokoh pemikir pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Abdari.

Skinner mengemukakan tentang teori belajarnya yaitu *operant conditioning*. *Operant conditioning* maksudnya adalah proses mengubah tingkah laku subjek dengan jalan memberikan *reinforcement* atas respons-respons yang dikehendaki dengan kehadiran stimulus-stimulus yang cocok.³⁴ Menurut Matheson, bahwa *operant conditioning* merupakan suatu situasi belajar di mana suatu respon dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung. Selanjutnya bahwa

³² Mohammad Athiah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Thib'ah wa Nasyr, 1954), h. 152.

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 218.

³⁴ Margaret E. Bell Gredler, *Learn and to Learn*, terj. Munir, *Belajar dan Membelajarkan*, cet. III, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 175.

operant conditioning adalah di mana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas.³⁵ Dan di dalam *operant conditioning*, seseorang melakukan tindakan dalam lingkungan untuk menimbulkan penguatan. Ketika sebuah tindakan tertentu diulangi dan diikuti oleh penguatan, maka akan bertambah kuat dan berusaha untuk tetap dipelajari.³⁶

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa penciptaan suatu kondisi dalam rangka mengubah tingkah laku subjek yang relatif sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan mencermati dan mengontrol respon yang muncul, kemudian setiap respon tersebut diberikan *reinforcement* (penguatan).

Schainer berpendapat bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus dan bukan faktor perantara lainnya, tingkah laku atau respon tertentu akan timbul sebagai reaksi atas respon tertentu. Menurut Sujana, bahwa respon yang dimaksud di sini adalah respon berkondisi yang dikenal dengan respon operan (tingkah laku operan). Sedangkan stimulusnya adalah stimulus operan.³⁷ Selanjutnya Nasution, menjelaskan bahwa, operasional dari teori ini adalah sebagai berikut: Stimulus (S1) akan melahirkan respon (R1) yang menuju ke arah bentuk kelakuan yang diharapkan, respon ini kemudian diperkuat atau diberi *reinforcement*. Kemudian respon (R1) menjadi stimulus (S2) yang dapat menimbulkan respon (R2) yang mendekati bentuk kelakuan yang diharapkan, selanjutnya (S2) diberi *reinforcement* dan seterusnya sampai tercapai bentuk kelakuan yang ditentukan dan diharapkan.³⁸

Pendapat Schinner tentang *operant conditioning* ini didapat dari hasil penelitiannya di laboratorium dengan mendemonstrasikan seekor tikus yang lapar yang diletakkan di dalam kotak. Eksperimen Skinner ini dikenal dengan istilah

³⁵ Matheson, *Introductory*, h.1.

³⁶ *Ibid.*, h. 57.

³⁷ Nana Sujana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajara*, cet. II (Jakarta: UI Pres, 1991), h.85.

³⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Proses Belajar dan Mengajar*, cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 52-53.

Skinner Box.³⁹ Ditambah oleh Dalyono, bahwa, Schinner dalam percobaannya tersebut selain tikus digunakan juga “*discriminative stimulus*” (tanda untuk memperkuat respon) misalnya tombol, lampu, dan pemindahan makanan. Di samping itu, digunakan pula suatu “*reinforcement stimulus*” berupa makanan.⁴⁰

Selain Schinner, tentang *reinforcement* ini, dibahas juga oleh ahli psikologi yang bernama *Edward Thorndike*. Thorndike merupakan salah seorang ahli psikologi yang bereksperimen menggunakan binatang dengan penekanannya pada pengaruh *reward* di dalam penguatan tingkah laku (*law of effect*).

Pandangan Thorndike tentang belajar yaitu bahwa, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan impuls untuk bertindak (*impuls to action*). Asosiasi yang demikian dinamakan “*connecting*”. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi biasa, otomatis.⁴¹

Matheson, menjelaskan bahwa, ungkapan ini didapat Thorndike dari eksperimen tentang bagaimana binatang-binatang dan manusia belajar. Thorndike tertarik tentang bagaimana binatang-binatang dan manusia belajar, untuk itu Thorndike mengobservasi kucing-kucing yang lapar untuk mengetahui bagaimana kucing-kucing tersebut memecahkan masalahnya. Kucing-kucing tersebut di dalam *puzzle boxes* (kotak penelitian). Binatang-binatang itu dapat lepas dengan tindakan yang mudah melalui aksinya seperti menggerakkan tombol, menekan pengungkit, atau melangkah di lantai. Sebagai perangsang untuk memecahkan masalah, makanan diletakkan diluar kandang agar dapat dilihat serta dicium oleh kucing.⁴²

³⁹ Rita L. Atkinson, *et al.*, *Introduction to Psychology* (New York: Horcourt Brace Jonanovich Publisher, 1983), h. 200.

⁴⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 33.

⁴¹ *Ibid.*, h. 33.

⁴² Matheson, *Introductory*, h. 8.

Thorndike menurut Davidoff, mendapat kesimpulan setelah mengamati dengan cara seksama bermacam-macam kucing yang dipelajari tersebut untuk keluar dari kandang dan selanjutnya dia berkesimpulan sebagai berikut:

*“When put into the box the cat would show evident signs of discomfort and an impulse to escape from confinement. It tries to squeeze through any opening; it claws and bites at the bars or wire; it thrusts its paws out though any opening and claws at everything it reaches; it continues its efforts when it strikes anything loose and shaky; it may claw at things within the box. It does not pay very much attention to the food outside, but seems simply to strive instinctively to escape from confinement. For eight or ten minutes it will claw bite and squeeze incessantly. The cat that is cawing all over the box in her impulsive struggle will probably catch the string or loop or button so as to open the door. And gradually all the other unsuccessful impulses will be stamped out and the particular impulse leading to the successful act will be stamped in by the resulting pleasure, until, after any trials, the cat will, when put in the box, immediately catch the loop or button in a definite way”.*⁴³

Artinya :

Ketika diletakkan ke dalam kotak kucing ingin menunjukkan dengan jelas tanda / bukti ketidaknyamanan dan gerak hati untuk keluar dari kurungan. Saya coba untuk menekankan melalui beberapa pembukaan; dia mencakar dan menggigit batang atau kabel; dia menyerang dengan mencakar lebih dahulu bukaan dan mencakar apapun disetiap jangkauannya; dia melanjutkan usahanya ketika dia menghentikan usahanya ketika dia menghentikan sesuatu bebas dan gemetar, dia dapat mencakar benda – benda di dalam kotak. Dia tidak memberi banyak perhatian pada makanan – makanan di luar; tetapi rasanya sederhana untuk berusaha dengan sendirinya untuk keluar dari kurungan. Selama 8 atau 10 menit dia akan mencakar, menggaok/mengeong di dalam kotak maupun menurut mata hatinya perjuangan yang mungkin akan berhasil dengan mencakar tali atau menerobos ke atas dengan segera. Untuk membuka pintu dan secara perlahan – lahan semua ketidak berhasilannya menjadikan gerak hati yang akan diingat kita dan setiap gerakan berperan penting, sampai, setelah adanya keadlian, kucing akan melakukannya, ketika diletakkan di dalam kotak, dengan segera mencakar menerobos dengan cara yang pasti.”

Selanjutnya masih menurut Davidoff, Thorndike percaya bahwa semua binatang termasuk manusia pemecahan masalah-masalahnya dengan *trial-and-error learning*. Secara naluri, makhluk hidup itu mencoba bermacam-macam

⁴³ Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology* (US: McGraw-Hill, Inc, 1987), h. 98.

respon, “*instinctive*”.⁴⁴ Tindakan yang sukses diulang kembali, terpatri, dan sepertinya senang akan keberhasilan tersebut. Sebaliknya tindakan yang tidak sukses sekalipun akan terpatri, sebab mereka tidak bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kesenangan itu merupakan konsekuensi, dengan kata lain bahwa keberhasilan merupakan kunci yang berpengaruh dalam belajar, pendapat ini dikenal dengan nama *law of effect*. Menurut hukum ini, belajar akan lebih berhasil bila respons siswa terhadap suatu stimulus segera disertai oleh rasa senang atau rasa puas yang berupa pujian atau hadiah yang disebut *reinforcement*.

Reinforcement (penguatan) akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon sehingga hasil belajar menjadi permanen.⁴⁵ Dengan kata lain hubungan-hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang berkenaan dengan penggunaannya.⁴⁶ Karena itu adanya usaha membesarkan hati, memuji dan kegiatan *reinforcement* sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan lebih baik, sedang hal-hal yang bersifat menghukum akan kurang mendukung.

Sedangkan tokoh pemikir pendidikan Islam berpendapat bahwa penguatan yang berbentuk pemberian hadiah (*ṣawab*) dan hukuman (*‘iqab*) diperlukan untuk membantu dalam mengokohkan dan menguatkan perilaku yang lurus serta memperbaiki dan meluruskan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai. Menurut para tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Abdari penguatan yang berupa hadiah (*ṣawab*) dan hukuman (*‘iqab*) diperlukan untuk memotivasi siswa, namun harus diberikan dengan penuh tanggung jawab dan sebijaksana mungkin.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi, bahwa seorang pendidik untuk mengetahui, dan memahami jenis sakit, dan umur sakit (menghukum anak sesuai umur dan kadar kesalahannya). Sebab seorang pendidik dalam pandangan al – Ghazali adalah seorang dokter yang apabila ia mengobati

⁴⁴ *Ibid.*, h. 99.

⁴⁵ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 4.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. VII, (Bandung: Sumber Utama Algesindo, 2001), h. 39.

suatu penyakit dengan pengobatan yang sama, maka ia akan membunuh para pasien dan mematikan hati mereka.⁴⁷

Maksud pandangan ini adalah seharusnya seorang pendidik bergaul dengan para siswa sesuai dengan kadar umur dan keadaannya, dan mencari faktor yang mungkin mereka lakukan dalam berbuat kesalahan sesuai dengan umur siswa. Dan seharusnya seorang pendidik seolah – olah pendidik menjadi seorang dokter ahli yang dapat mendiagnosa penyakit pasien, lalu menspesifikasi penyakit dan mendefinisikan penyakit yang diderita.

Selanjutnya al-Qabisi berpendapat sehubungan dengan masalah *ṣawab*/hadiah. Dia berpesan agar menyayangi para pelajar, berlaku lembut pada mereka. Guru hendaklah berperan sebagai pengganti ayah. Al-Qabisi juga mengakui adanya hukuman dengan pukulan, namun ia tidak menyetujui hukuman dengan pukulan kecuali jika guru telah melaksanakan seluruh sarana pemberian nasehat, peringatan, dan ancaman. Anak boleh dipukul apabila semua sarana itu telah diupayakan.

Hadiah yang dimaksud oleh al-Qabisi adalah memberi kasih sayang, lemah lembut terhadap siswa dan memberikan nasehat. Sedangkan dalam pemberian hukuman menurut al-Qabisi tingkatannya terlebih dahulu adalah memberi nasehat, peringatan, ancaman, dan upaya terakhir yaitu memberikan pukulan kepada siswa yang bermaksud untuk menyadarkannya bukan untuk menyakitinya.

Menurut Ibnu Khaldun, anak adalah makhluk yang berkepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang. Karena itu, anak harus dipandang subjek bukan objek. Sebagai subjek, maka setiap perlakuan yang diterimanya harus membawa kepada sifat tumbuh dan berkembang. Jadi setiap perlakuan yang menghambat perkembangan dan kreativitas adalah bertentangan dengan asumsi tersebut. Mereka tidak membenarkan hukuman yang bersifat terlalu keras. Kekerasan dan kekasaran dapat diterapkan apabila memberikan sumbangan positif terhadap

⁴⁷ al-Abrasy, *at – Tarbiyah Islamiyah*, h. 223.

perkembangan moral anak didik, tetapi hukuman yang tidak memenuhi syarat atau tidak wajar merupakan bahaya tersendiri dalam perkembangan anak.⁴⁸

Ibnu Khaldun mengemukakan pendapatnya tentang hukuman. Ibnu Khaldun anti dengan menggunakan kekerasan dalam pendidikan. Beliau berkata: “ Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan akan menyebabkan siswa berdusta serta melakukan hal yang buruk-buruk”. Semua pengaruh tersebut akan membuat siswa menjadi penipu dan pembohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan menjadi perangainya serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.⁴⁹ Menurut Ibnu Khaldun, pendidik yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan akan menyebabkan siswa melakukan suatu perbuatan secara terpaksa pula dan menimbulkan ketidalgairahan jiwa, lenyapnya kreativitas, mendorong siswa untuk malas, berdusta dan berkata buruk. Siswa akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya. Dengan demikian, guru telah mengajarnya tipuan dan muslihat. Siswa menjadi malas untuk melakukan aneka kebaikan dan akhlak mulia.⁵⁰ Jadi, Ibnu Khaldun mengisyaratkan pentingnya pendidik memahami jiwa siswa dan mencermati dimensi psikologisnya sehingga pendidik dapat mengarahkan mereka dapat meluruskan kesalahannya. Dia juga mengingatkan bahwa perlakuan buruk terhadap siswa pasti akan membuahkan berbagai bentuk penyimpangan psikologis dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari kekerasan dan kekasaran dalam mendidik siswa.

Ibnu Sina mengemukakan bahwa hukuman itu adalah hal yang wajib dilakukan pada awal mendidik karakter siswa dan membiasakan pujian – pujian kecil. (Sesungguhnya pemukulan itu) haruslah sangat hati – hati dalam pelaksanaannya dan bijaksana dalam menjalankan hukuman, hendaklah para pendidik menghukum siswa sesuai kadar kesalahannya.

⁴⁸ Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet. II (Banda Aceh: Taufiqqiyah Sa’adah, 2003), h. 123.

⁴⁹ *Ibid*, h. 125.

⁵⁰ Ahmad Ali Budaiwi, *al-Sawaabu wa al-‘Iqabu wa Asaruhi fi Tarbiyah al-Aulad* (Cairo: Wihdah al-Tsaqafah ath-Thifi, 1993), h. 29.

Uraian – uraian di atas mengisyaratkan kepada guru bahwa, untuk menerapkan teori *śawab*/hadiah dan *‘iqab*/hukuman kepada siswa, guru dituntut untuk dapat memahami segala aspek dari siswanya sehingga dalam penerapannya tidak asal digunakan namun telah dipertimbangkan secara matang dan diberikan secara bijaksana. Dengan demikian, akan menimbulkan efek yang positif baik bagi siswa maupun bagi guru.

Untuk dapat memahami siswanya, guru harus mencari informasi tentang siswanya. Informasi tersebut dapat ditemukan melalui siswa itu sendiri, temannya, dan orang tuanya. Informasi ini diperlukan agar guru dapat menggunakan *śawab*/hadiah dan *‘iqab*/hukuman yang pantas sesuai dan sesuai bagi siswanya tersebut.

4. Bentuk – Bentuk *Śawab* dan *‘Iqab*

Dalam dunia pendidikan ada dua bentuk, yaitu hadiah primer dan hadiah sekunder. Hadiah primer dapat berupa makanan, uang, dan benda-benda nyata lainnya. Sedangkan sekunder dapat berupa pujian, dan perhatian.⁵¹ Senada dengan pendapat Schaefer, al-Bilali, juga berpendapat bahwa, dua bentuk pemberian hadiah, yakni maknawi (immaterial) dan material.⁵² Pemberian *śawab* (hadiah) maknawi tidak dapat dilihat oleh mata, tetapi dapat dirasakan oleh hati dan perasaan. Sedangkan pemberian hadiah material adalah imbalan yang berupa sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera. Kedua pendapat tersebut mengakui bahwa bentuk hadiah dapat berupa hadiah primer atau material dan berupa sekunder atau immaterial.

Menurut Schinner, bahwa ada dua cara dalam memberikan hadiah untuk tingkah laku atau perbuatan yang dikehendaki. *Pertama*, dengan membuat hadiah-hadiah yang normal atau kejadian-kejadian yang menyenangkan, yang tergantung pada pelaksanaan suatu tindakan atau pekerjaan yang diharapkan.⁵³ Sebagai contoh, misalnya pendidik mengatakan kepada siswa untuk istirahat lebih dahulu

⁵¹ Schinner, *Cara Efektif Mendidik Anak*, h. 22.

⁵² Abdul Hamid Jasim al-Bilali, *The Art of Educate The Children*, terj. Hamim Thohari, *Seni Mendidik Anak*, cet. VI, (Jakarta: al-‘Itissom, 2000), h. 74.

⁵³ Schinner, *Cara Efektif Mendidik*, h. 23.

kalau mencatatnya telah diselesaikan. Jadi kesenangan-kesenangan biasa yang tertentu tidak diadakan dengan sendirinya, tetapi agak digantungkan pada suatu perbuatan atau tingkah laku yang bertanggung jawab. *Kedua*, untuk memberi hadiah kepada tingkah laku yang dikehendaki ialah dengan memberi hadiah ekstra yang sesuai dan istimewa. Contoh, seorang siswa yang tulisannya jelek diberikan nilai yang besar ketika dia disuruh menulis yang agak lumayan bagus dari tulisannya sebelumnya, dengan demikian siswa tersebut termotivasi untuk menulis lebih bagus lagi.

Sukardi, berpendapat bahwa, hadiah yang paling bermanfaat diberikan secara tidak terduga tanpa ada janji yang muluk-muluk, maupun dengan pemberitahuan terlebih dahulu sehingga siswa gembira jika menerimanya, apalagi jika hadiah tersebut diberikan dengan tulus dan ikhlas.⁵⁴ Kalau menurut Worsham, dalam menentukan pemberian hadiah selain hak guru, siswa juga dapat dilibatkan untuk berpartisipasi dalam pengidentifikasian dan penyeleksian pemberian hadiah tersebut.⁵⁵ Hal ini dapat saja dilakukan dengan voting untuk menentukan aktivitas mana yang dapat diambil untuk memberikan hadiah tersebut. Kesepakatan antara guru dan siswa dalam pemberian hadiah tersebut mungkin dapat menggunakan beberapa cara, seperti: istirahat lebih dulu, pulang lebih cepat, pemberian ucapan yang menyenangkan, tidak ada pekerjaan rumah, dan pemberian benda (dapat berupa permen, pensil dan buku).

Kalau dipahami dari pendapat di atas, pemberian hadiah dapat dilakukan tanpa memberitahu kepada siswa terlebih dahulu atau dengan memberitahu kepada siswa. Sedangkan untuk menentukan hadiahnya, siswa diikuti dalam pengidentifikasian dan penyeleksiannya.

Menurut Schinner, ada tiga bentuk hukuman yang dapat dipergunakan sesudah dilakukannya suatu kesalahan, yaitu:

- a. Membuat siswa melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan (restitusi).

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, cet. II, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 13.

⁵⁵ Edmund T. Emmer, Carolyn Evertson dan Murray E. Worsham, *Classroom Management for Secondary Teacher*, Fifth Edition, (USA: Allyn & Bacon, 2000), h. 140.

Pemberian hukuman bentuk restitusi berguna untuk menolong dalam mengembangkan suatu perasaan dan turut memelihara kepentingan orang lain. Contoh resitusi ini misalnya, menyuruh siswa melakukan kerja tambahan yang berhubungan dengan kesalahan yang telah diperbuatnya, menyuruhnya membuat ganti rugi supaya siswa merasakan kepentingan orang lain, mewajibkan siswa membayar untuk mengganti suatu barang atau mainan yang dirusaknya, menyuruh siswa membersihkan kelas, dan lain-lain.

- b. Mencabut dari siswa suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak (*deprivasi*).
Mencabut atau tidak mengikutsertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pendidik dapat melakukan dengan mengambil hak-haknya atau miliknya atau mengasingkannya ke suatu tempat.
- c. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap siswa. Menghukum seorang siswa karena tingkah lakunya yang salah dapat dilakukan dengan cara langsung menimpakan kesakitan jasmani atau kejiwaan, misalnya dengan celaan-celaan dan teguran berupa kata-kata, menampar, memegang, mengguncang-guncang badan, mencubit dan sebagainya.
- d. Adapun di Pondok Pesantren Nurul Hakim sendiri hukuman itu terdiri atas peringatan lisan, peringatan lisan tertulis II, Peringatan III, dan pemberhentian. Penjelasan tentang hukuman ini dapat dilihat pada Bab III tesis.⁵⁶

Senada dengan pendapat ini, Awwad juga berpendapat bahwa, pemberian hukuman melalui pemukulan adalah untuk mendidik dan untuk kebaikan siswa, bukan untuk menyiksa atau balas dendam. Alat pukul yang digunakan pun tidak boleh yang berakibat fatal dapat mencederai anak.⁵⁷

Dalam pemberian *reinforcement*, menurut Djamarah, diperlukan 6 komponen keterampilan yang tepat, yaitu:

- a. Penguatan verbal, penguatan ini berbentuk pujian atau dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata ataupun berupa pujian.
- b. Penguatan gestural, penguatan ini dapat berbentuk dengan pengangkatan gerakan tubuh. Ucapan atau komentar yang diberikan kepada siswa terhadap respon dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan, dan lain-lain.

⁵⁶ Schinner, *Cara Efeketi*, h. 96.

⁵⁷ Jaudah Muhammad Awwad, *Tarbiyah Aulad fi al – islam*, terj. Sihabuddin, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 62.

- c. Penguatan kegiatan, penggunaan penguatan ini terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Contoh penguatan ini, misalnya pulang lebih dulu bagi yang dapat melakukan kegiatan pelajaran yang diharapkan oleh guru, diberi waktu istirahat lebih, bermain, berolah raga, menjadi ketua, dan lain-lain.
- d. Penguatan mendekati, penguatan ini berarti guru tertarik secara fisik memberikan perhatian kepada siswa dengan mendekati siswa, berjalan dekat siswa, duduk dekat kelompok diskusi, dan berjalan maju.
- e. Penguatan sentuhan, penguatan ini berarti penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkul siswa, mengusap kepala, menaikkan tangan siswa, dan lain-lain.
- f. Penguatan tanda, penguatan tanda adalah penguatan yang digunakan guru dengan menggunakan berbagai macam simbol, simbol tersebut dapat berbentuk benda atau tulisan yang ditujukan kepada siswa untuk menghargai penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.⁵⁸

Selanjutnya menurut Alex Sobur, bahwa yang diberikan seorang guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar dapat berupa: pemberian hadiah, pemberian pujian, dan pemberian sikap menghargai.

- a. Pemberian hadiah
Memberi hadiah berupa materi kepada anak-anak yang berprestasi boleh saja dilakukan karena akan memberi dorongan serta dapat memacu anak agar berprestasi lebih baik. Tetapi orang tua maupun guru hendaknya dapat menentukan kegiatan anak yang layak mendapatkan hadiah tersebut, jangan pada saat kegiatan orang tua atau guru mengumbar hadiah. Pada kegiatan belajar memang ada persaingan, namun kegiatan belajar bersifat terus menerus serta menyangkut pengembangan potensi diri anak dalam mengembangkan potensinya dan menumbuhkan kesadarannya.
- b. Pemberian pujian
Seni memuji adalah salah satu segi mendidik yang sangat menyenangkan dan menguntungkan, jika seni ini diterapkan secara konstruktif, maka cara itu dapat membentuk sesuatu yang indah dalam pergaulan dan kehidupan, karena pujian dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak, membuatnya besar hati, merasa aman dan terlindung. Al-Qabisi menyatakan bahwa pujian atau sanjungan merupakan salah satu pendekatan pendidikan, pujian yang diberikan kepada seorang siswa yang melakukan sesuatu yang baik akan menumbuhkan motivasi siswa tersebut untuk selalu berbuat baik, siswa lain juga akan termotivasi untuk mencontoh perbuatan siswa yang memperoleh pujian tersebut. Beliau juga menyatakan apabila siswa melakukan sesuatu yang baik, maka hendaklah ia dipuji dengan tidak

⁵⁸ Saiful Hadi Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 102-104.

berlebihan, agar ia dapat mengetahui mana yang baik dan buruh, dan berangsur-angsur ia akan memilih yang baik.

c. Pemberian sikap menghargai

Pada dasarnya anak mempunyai hak untuk diperlakukan dengan penuh penghargaan dan pengertian terhadap apa yang telah dilakukannya. Karena semua orang yang hidup suka memperoleh penghargaan dari teman atau manusia lainnya, maka penghargaan ini merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar.⁵⁹

Setiap manusia akan terus berusaha memperoleh hasil yang baik dari apa yang dikerjakannya. Karena dengan keberhasilannya ia merasa orang lain menghargainya. Hasan Langgulung menyatakan bahwa keberhasilan adalah tujuan orang yang merasa perlu kepada penghargaan.⁶⁰

Armai Arief, menyatakan bahwa terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan *reward* (*ṣawab*), antara lain:

1. “Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
2. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
3. Do’a misalnya “ *semoga Allah SWT. menambah kebaikan padamu*”.
4. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
5. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.”⁶¹

B. Peningkatkan Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam pendidikan diartikan sebagai suatu ketaatan dalam menerima segala peraturan yang berhubungan dengan pendidikan tersebut. Disiplin dalam segala aspeknya perlu diterapkan, baik pada aspek pribadi, kelompok maupun institusi. Menurut Alwi, bahwa disiplin adalah latihan batiniah dan

⁵⁹ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, Cet. I (Bandung: Angkasa, 1986), h. 219.

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 53.

⁶¹ Arief, *Pengantar Ilmu*, h. 27-28

watak dengan maksud supaya perbuatannya selalu mentaati tata tertib atau ketaatan kepada peraturan dan tata tertib.⁶²

Sedangkan menurut Charles Schainer, bahwa disiplin diartikan secara luas yaitu setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.⁶³ Tujuannya menolong siswa untuk mencapai hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang seoptimal mungkin.

Selanjutnya menurut EWP. Tambunan, bahwa disiplin adalah sikap yang mencerminkan kemampuan, kemampuan, kesungguhan, dan kesediaan untuk mengemban tanggung jawab melaksanakan tugas, menunaikan tugas kewajiban dan mentaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku, yang tertulis maupun tidak tertulis.⁶⁴ Selanjutnya tidak ada tujuan yang dapat dicapai dan tidak ada usaha yang dapat berhasil tanpa adanya disiplin pribadi. Dengan disiplin pribadi dapat menggunakan semua ruang, waktu, tenaga, dan dana yang sedikit mungkin, serta disiplin pribadi mampu menciptakan ketertiban dan peraturan kerapian dan kebersihan, indah, tenang serta memungkinkan lingkungan yang bersih dan sehat. Disiplin dalam bersopan santun sehingga adanya keserasian di antara sesama pendidik atau siswa dan masyarakat yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa secara umum disiplin merupakan suatu sarana yang cukup kuat untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan pekerjaan, terutama bagi pendidik dalam melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pengajar, sehingga dapat mengantarkan siswa meraih prestasi yang baik. Sebagaimana disebutkan oleh Nawari, bahwa terciptanya disiplin siswa di kelas dan akan mendorong dinamika dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.⁶⁵

⁶² Alwi, *Kamus Besar*, h. 389.

⁶³ Charles Schainer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, cet.I, (Jakarta: CV.Tulus Jaya, 1986),h. 205.

⁶⁴ EWP. Tambunan, *Kumpulan Ceramah dan Prasaran dari Dekan FIP Medan* (Medan: Badan Penerbit IKP Medan, 1987), h. 36.

⁶⁵ Hadari Nawari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, cet.I, (Jakarta: Karya Agung, 1982), h. 119.

Disiplin bagi pendidik adalah terciptanya suasana hati dan lingkungan yang dinamis dan tercermin dari sikap yang ditunjukkan seorang guru dalam melaksanakan tugas. Dengan disiplin pendidik menjadi sadar bahwa tugas mengajar bukan hanya lahir dari dorongan memenuhi suatu kewajiban, tetapi lebih sebagai panggilan jiwa yang disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap profesi yang dijalankannya.

Disiplin secara pribadi bagi pendidik merupakan modal dasar yang akan ditransformasikan kepada siswa di sekolah, sehingga para siswa terlatih dan terkontrol dalam bentuk sikap dan tingkah laku, terutama dalam mewujudkan proses belajar dan mengajar yang dinamis. Menurut Liang Gie, bahwa disiplin adalah suatu tata tertib di mana orang-orang yang tergolong dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa tenang hati.⁶⁶

Dengan demikian, disiplin merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mentaati segala peraturan atau tata tertib yang berlaku, baik pada suatu institusi atau masyarakat dengan segala kepatuhan dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga tercipta suasana lingkungan pendidikan yang dinamis dan harmonis.

2. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar.

Lewis, mengidentifikasikan sejumlah fungsi kedisiplinan sebagai berikut:

“*Pertama*, kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja yang berada di sekolah. *Kedua*, kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisir, di mana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan.”⁶⁷

⁶⁶ The Liang Gie, *Kamus Administrasi*, cet. I, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), h. 119.

⁶⁷ Lewis Ramon, *Dilemma of Discipline Control, Manajemen and Influence*, terj. Emalia Iragiliati Lukman (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 82.

Hal ini dideskripsikan sebagai fungsi pendidikan, di mana kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial. Menurut Meichati, bahwa fungsi kedisiplinan di sekolah sebagai alat pendidikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik dan nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁶⁸ Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa kerajinan, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan disiplin.

Selain sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungan itu. Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat penyesuaian diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara mentaati tata tertib sekolah.

Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat penyesuaian diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah, maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu juga akan rendah.

3. Teknik Pengembangan Disiplin

⁶⁸ Meichiati, *Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2000), h. 32

Pengembangan disiplin dalam lembaga pendidikan mempunyai variasi yang cukup luas dalam arti setiap lembaga pendidikan mempunyai pola dan pengembangan disiplin. Namun menurut Meichiati, secara garis besarnya dapat dikategorikan menjadi tiga macam teknik pengembangan disiplin, yaitu:

- a. Teknik otoriter, yaitu cara membentuk disiplin dengan berpusat pada pemegang disiplin, seperti orang tua, guru, pemimpin, dan orang dewasa. Dalam teknik ini individu secara otomatis harus mengikuti peraturan yang telah diterapkan oleh pemegang otoritas disiplin dan jika melanggar akan dikenakan hukuman sesuai dengan ketentuan. Penegakan disiplin lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal, sementara subjek yang bersangkutan berada dalam posisi pasif dan tidak cukup kesempatan untuk mengendalikan perilakunya. Disiplin yang dihasilkan dengan teknik ini adalah apa yang disebut disiplin mati atau disiplin komando.
- b. Teknik permisif, yaitu cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak tanpa adanya tuntutan perilaku. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik pertama di atas, sehingga akan menghasilkan suasana perilaku yang tidak jelas dan terarah. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung menjadi anak yang tidak tahu bagaimana melakukan berbagai tindakan. Keadaan ini akan sangat berpengaruh pada saat anak memasuki lingkungan di luar keluarga, sehingga dapat menyebabkan anak terisolasi, rendah diri dan sebagainya.
- c. Teknik demokratik, yaitu teknik pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subjek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog dan diskusi antara orang tua atau guru selaku penegak disiplin dan anak atau murid subjek disiplin sehingga terjadi penalaran yang benar dalam masalah disiplin. Anak akan memahami berbagai aspek disiplin dan mampu mengembangkan kendali dirinya dengan memilih perilaku yang sesuai. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung akan menjadi pribadi yang baik, mandiri, penuh inisiatif, kreatif dan memiliki rasa percaya diri, semuanya tercermin dalam perilakunya sehari-hari.⁶⁹

Untuk mewujudkan peran lembaga pendidikan dalam pengembangan disiplin ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Pengembangan kualitas keimanan.
- b. Komunikasi antar pribadi dalam lingkungan pendidikan yang didasari oleh kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.
- c. Keteladanan dari guru dan orang dewasa lainnya dalam mewujudkan keempat unsur disiplin tersebut di atas.

⁶⁹ *Ibid*, h. 134.

- d. Menggunakan teknik-teknik pengembangan disiplin secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi dan perkembangan anak.
- e. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya disiplin yang tepat.
- f. Kerja sama yang harmonis antara berbagai pihak yang terkait.

C. Kerangka Konseptual

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode pendidikan di sini ialah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas dalam makna pengajaran ataupun pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, karena mengajar pada dasarnya merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan, metode di sini juga mencakup metode mengajar.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh siswa menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Selanjutnya alat pendidikan, yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun dalam kajian ini alat yang digunakan adalah alat non fisik, yaitu berupa kurikulum, pendekatan, metode, dan tindakan *ṣawab* dan *‘iqab* serta *uswatun khasanah* atau contoh teladan yang baik dari pendidik. Penggunaan alat sangat dipengaruhi kondisi objektif lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah tempat penelitian (Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan, kemahiran, dan keterampilan dari para pelaksana pendidikan Islam, sehingga alat yang dimiliki dapat berdaya dan berhasil guna dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses

pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat, lingkungan keagamaan yang berkembang dilingkungan lembaga pendidikan, lingkungan budaya dan lingkungan alam.

Semua lingkungan tersebut selalu ikut serta mempengaruhi proses pendidikan, sehingga apabila keadaan lingkungan di sebuah lembaga pendidikan itu baik, akan berpengaruh positif dan menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam. Sebaliknya, lingkungan itu tidak baik (buruk) akan berpengaruh negatif dan akan menghambat terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam.

Penerapan *ṣawab* dan *‘iqab* secara konseptual diharapkan akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kedisiplinan siswa di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang *ṣawab* (ganjaran) maupun *‘iqab* (hukuman) yaitu:

1. Penelitian saudara Fauzan (2011) “Studi Tentang Penerapan Hukuman Fisik dan Penegakan Disiplin Belajar pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh”.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan hukuman fisik pada Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudduha dilakukan setelah melalui tahapan peringatan dan nasehat terlebih dahulu, pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan dan bagian-bagian yang bertanggung jawab dan menangani bidangnya masing – masing. Pemberian hukuman fisik dimaksudkan agar ada efek jera pada diri siswa sehingga para siswa menyadari kesalahannya untuk tidak mengulangi lagi pada kesempatan yang lain. Bahwa pemberian hukuman fisik disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa.

Penerapan hukuman fisik dalam penegakan disiplin pada Dayah al-Madinatuddiniyah Syamsudduha di satu sisi berdampak positif bagi

keberlangsungan pendidikan siswa, karena jalannya suatu peraturan konsekuensinya adalah dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar, dalam hal ini pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar aturan akan menjamin jalannya disiplin dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran, namun demikian pemberian hukuman juga berdampak negatif bagi Dayah, karena banyak wali siswa yang tidak setuju dan mengkomplain terhadap pemberian hukuman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, dan pada akhirnya anak-anak mereka dari Dayah.

2. Penelitian saudara Maisarah Ritonga (2009) “Penerapan *Reward* dan Pemberian Tugas pada Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Hijrah 2 Komplek Binalita Sudama Medan Estate”.

Dari penelitian di atas, hasil kesimpulannya adalah bahwa ada beberapa jenis *reward* guru kepada siswa di SDIT al-Hijrah 2 secara umum dapat diidentifikasi kepada tiga macam yaitu:

- a. Pemberian bintang prestasi. *Reward* semacam ini secara spesifik ditujukan terhadap siswa yang telah mencapai jenjang atau prestasi belajar yang diinginkan ketika berlangsungnya belajar.
- b. Pemberian materi (Hadiah), berupa peralatan sekolah, makanan ringan dan voucer belanja. *Reward* semacam ini sebenarnya secara khusus diapresiasi kepada siswa yang berprestasi.
- c. Ungkapan motivasi berupa ucapan selamat dan pujian. *Reward* semacam ini tidak saja ditujukan bagi siswa yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi, namun juga ditujukan bagi siswa yang belum mencapai target tertentu dalam belajar (belum berprestasi), sehingga mereka tidak *minder*, *down* dan agar tetap termotivasi dalam belajar.

Sedangkan untuk jenis tugas yang diberikan guru sangat berkorelasi dengan bidang studi yang bersangkutan. Guru mempunyai hak *prerogatif* untuk menentukan bentuk dan macam tugas yang akan diberikan. Tugas itu juga bisa diberikan secara individual maupun kelompok. Namun sebenarnya secara umum dapat diidentifikasi kepada tiga macam yaitu:

- a. Tugas dalam bentuk mengerjakan soal, baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pencapaian belajar yang didapatkan siswa.
- b. Tugas dalam bentuk pertanyaan secara lisan, biasanya ditujukan untuk tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru.
- c. Ada juga tugas dalam bentuk pendalaman materi, bisa dalam bentuk membaca, *tasmi'*, dan yang lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan *śawab* dan *‘iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karakter utama dari pendekatan kualitatif bukanlah bertujuan untuk menguji suatu teori, tetapi untuk mengungkap fenomena dan realitas melalui data – data secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.⁷⁰

Untuk mengungkap fenomena di lapangan melalui penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi, karena dilakukan dalam setting terhadap suatu fenomena.⁷¹ Data – data yang spesifik dicari maknanya untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang general dari makna yang akan diperoleh melalui data-data tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai penerapan *śawab* dan *‘iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dan nuga upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta anggota dalam membangun kualitas kedisiplinan di pesantren, sehingga tercipta suasana kehidupan agamis dan teratur di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

⁷⁰ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.XIV, (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2002), h. 3.

⁷¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.I, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 45.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Haji Abdul Hakim, Pesantren Modern Nurul Hakim jalan M.Ya'kub Lubis nomor 51 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Kegiatan penelitian dimulai dari studi pendahuluan atau observasi awal pada tanggal 26 September 2012. Berikutnya melakukan wawancara dengan kepala MTs dan MA selaku informan utama. Konsentrasi peneliti di sini adalah menemukan jawaban terhadap penerapan *śawab* dan *'iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim. Alasan peneliti mengapa harus Pesantren Modern Nurul Hakim adalah:

1. Bahwa peneliti adalah alumni pertama dari Pesantren Modern Nurul Hakim yang tamat pada tahun 1999.
2. Bahwa pada tahun 1992 – 1999 persis selama masa studi peneliti Pesantren Modern Nurul Hakim sangat pesat perkembangannya disebabkan pada saat tersebut disiplin berdiri atas dasar *śawab* dan *'iqab*.

C. Langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penulisan laporan, dan evaluasi. Pada pendahuluan peneliti membuat rincian kegiatan, diantaranya:

1. Melakukan studi teori

Aktivitas peneliti pada tahapan ini adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan tidak jarang harus membeli buku di toko-toko terdekat. Lalu mengumpulkannya sesuai dengan judul penelitian. Kegiatan ini terus berlangsung sampai kepada konsultasi bimbingan dengan pembimbing tesis. Peneliti berulang melakukan revisi sesuai arahan pembimbing.

2. Melakukan studi pendahuluan

Pada tahapan ini peneliti mendatangi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi serta mencatat data yang diperlukan terutama yang

berkaitan dengan pelaksanaan *śawab* dan *'iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim. Dengan demikian, dihasilkan kesesuaian dengan bahan – bahan referensi yang sudah peneliti kumpulkan sebelumnya.

3. Menyusun rancangan penelitian

Aktivitas perancangan penelitian adalah peneliti menyusun *outline* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang diseminarkan di dalam kelas.

D. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Untuk melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengamatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief Furchan, yaitu informasi dan konteks.⁷² Dengan ketepatan dalam Menghubungkan keduanya, maka akan didapat maknanya karena makna diperoleh dari keterkaitan antara informasi dan konteksnya. Peranan pengamat yang bisa sebagai peran serta, dalam arti bahwa peranan pengamat secara terbuka diketahui secara umum.

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi kegiatan pengamatan, pencatatan, secara sistematis, kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum tentang implelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Pada tahap berikutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus yaitu menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal ini sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

⁷² Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, cet. VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 513.

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang atau tempat perilaku, kegiatan atau peristiwa, waktu dan perasaan. Peneliti melakukan observasi ini untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku pendidik dalam penerapan *Śawab* dan *'Iqab*. Adapun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Iskandar ada dua yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Peneliti melakukan observasi partisipasi, dengan melakukan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam kegiatan responden. Di madrasah perencanaan, proses pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam penerapan *śawab* dan *'iqab*. Peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif.

Strategi yang digunakan penulis menurut Danim yang dikutip Iskandar Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa, peneliti berperan sebagai pengamat penuh atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek, melainkan hanya mengamati.⁷³

Beranjak dari strategi diatas maka penelitian partisipatif ini peneliti harus senantiasa memiliki sikap kesabaran dan kehati-hatian dengan memiliki komunikasi dan membangun kerjasama yang baik. Kemudian penulis harus memahami atas situasi yang tampak, jika peneliti dilapangan harus mampu menyesuaikan diri melihat konflik yang terjadi dalam komunikasi organisasi bisa saja terjadi apakah nampak atau tidak jika terjadi tentu akan menyulitkan peneliti untu mengindentifikasi dengan salah satu informasi yang sah. Peneliti juga harus paham dengan perasaan informan secara mendalam yang dirasakan atau apa yang seharusnya dirasakan oleh informan. Demikian pula estimasi waktu yang dibutuhkan agar responden tidak merasa risih ketika berkomunikasi dan waktu yang digunakan agar tidak terjadi kejenuhan dan situasi kondisi subjek.

⁷³ *Ibid*, h. 505.

Kegiatan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi, peneliti mengadakan pengamatan dan mampu mengembangkan daya pengamatan melalui suatu objek. Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti belum mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati sehingga melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang baku.

2. Wawancara

Kegiatan Wawancara dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Hal ini dilakukan oleh para peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, seorang peneliti dapat menggunakan teknik. Ada beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan mengetahui informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian komunikasi organisasi di Pesantren modern Nurul Hakim Bandar Setia Tembung. Ada dua pendekatan wawancara yaitu : melalui wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Melalui wawancara terstruktur ini peneliti menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam masalah penelitian.

Kemudian melalui wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa dengan menyesuaikan kondisi dan situasi responden. Adapun subjek penelitian yang akan diajukan peneliti kepada responden adalah berkaitan dengan;

1. Persiapan dan perencanaan penerapan *Śawab* dan *'iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Pesantren modern Nurul Hakim Tembung.
2. Persiapan dan perencanaan yang dilakukan pendidik dalam menerapkan *Śawab* dan *'Iqab* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren modern Nurul Hakim Tembung.
3. Usaha-usaha dan strategi penerapan *Śawab* dan *'Iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren modern Nurul Hakim Tembung.

4. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menerapkan *Śawab* dan *'Iqab* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren modern
Nurul Hakim Tembung.

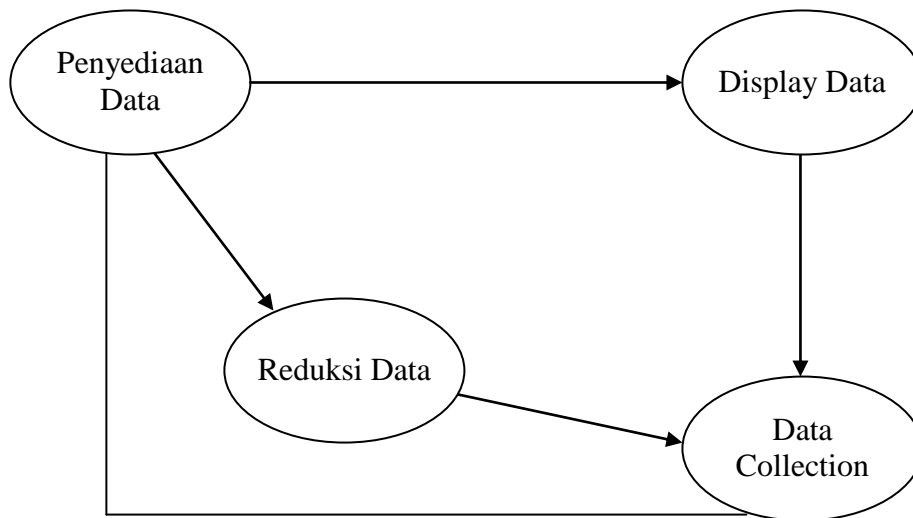
3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapat informasi dari sumber-sumber yang berupa dokumen / arsip, foto dan bahan-bahan yang lain. Data diperoleh dari berbagai dokumentasi data yang berkaitan dengan penerapan *Śawab* dan *'Iqab* baik berupa tulisan/ dokumen resmi, brosur, berkas perencanaan kegiatan pengorganisasian kerja, pelaksanaan kerja, serta pengawasan kerja yang berhubungan dengan komunikasi organisasi madrasah. Prosedur pengumpulan dan perekaman data dilakukan dengan cara integratif. Maksudnya adalah di antara teknik-teknik pengumpulan data diatas yaitu melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, yang mana saja dapat dilakukan terlebih dahulu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Subjek dan sumber penelitian pada dasarnya dapat dibagi menjadi yaitu informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, staf tata usaha, wali kelas dan guru-guru madrasah, serta informan pendukung. Yang termasuk informan pendukung di sini adalah sebagian dari orang tua peserta didik serta orang-orang yang turut berperan dalam kegiatan ekstra yang mendukung penerapan disiplin kegiatan pesantren.

D. Teknik dan Analisa Data

Untuk memberikan pemaknaan atas data dan fenomena yang ditemukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka dilakukan analisa diskriptif dengan eksplanasi bersifat diskripsi. Dengan tehnik analisis diskriptif, langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengorganisir data berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh.

Selanjutnya data – data yang diperoleh dianalisis dengan model siklus interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁷⁴ Proses ini dilakukan selama proses penelitian ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan data, reduksi data, penyampaian dan verifikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar. 1
Model Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Secara Interaktif menurut Miles dan Huberman

Untuk melakukan analisis data peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data yaitu proses pengumpulan data ditemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak dan sesuai dengan fokus tentang penerapan *śawab* dan *'iqab* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan, meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data sehingga dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.
2. Melaksanakan display data atau penyajian data, yaitu data atau informasi yang diperoleh biasanya berbentuk narasi dan data yang banyak,

⁷⁴ Mathew, B, Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet. III, (Jakarta: UI Press, 1992) h. 16.

sedangkan data tersebut tidak akan dipaparkan secara keseluruhan. Tentu peneliti dalam penyajian data yang diperoleh simultan yang dapat menjelaskan masalah yang diteliti.

3. Mengambil kesimpulan/verifikasi yaitu; Peneliti mengambil kesimpulan sebagai tindak lanjut dari analisa lanjutan, sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih dapat menguji kembali dengan data dilapangan dengan bertukar pikiran dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Berikut ini penulis paparkan langkah kerja triangulasi yang akan dilakukan sehingga data yang diperoleh berujung kepada kesimpulan verifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka dilakukan pemeriksaan dan keabsahan data pada penelitian ini.

Tabel-2
Model Triangulasi Keabsahan Data

No.	Jenis	Keterangan
1	Triangulasi Sumber	Data diperiksa silang (<i>cross-ceck</i>) antara informan dengan lainnya antara kepala Madrasah dengan Wakilnya maupun dengan staf dan guru atau dengan pengurus pendidikan lainnya.
2	Triangulasi metode	Data diperiksa silang (<i>cross-ceck</i>) antara metode observasi dan wawancara antara metode observasi dengan dokumentasi dan wawancara dengan dokumentasi.
3	Triangulasi Waktu	Data diperiksa silang (<i>cross-ceck</i>) pada subjek yang sama dalam hari dan bulan atau kesempatan yang berbeda.

E. Teknik Pemeriksaan Data

Agar data yang diperoleh berujung pada kesimpulan atau verifikasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, sebagaimana dikatakan oleh Moloeng meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan.⁷⁵ Dalam penelitian ini tidak semua menjadi teknik diatas menjadi panduan diterapkan, hanya beberapa teknik yang tepat digunakan.

Untuk mendapatkan agar hasil penelitian yang baik dan mendalam dalam penelitian kualitatif ini perlu melakukan organisasi data yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar pada penelitian kualitatif⁷⁶, sehingga memungkinkan penelitian untuk memperoleh:

1. Kualitas data yang terbaik.
2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan.
3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.

Data – data yang ditelusuri, diambil, dipilih dan disimpan atau diorganisir sebagai berikut:

1. Data mentah yaitu catatan lapangan atau rekaman.
2. Data yang sebagian telah diproses (transkrip, wawancara, catatan, refleksi peneliti).
3. Data yang sudah diberi kode-kode spesifik
4. Penjabaran kode-kode dan kategori secara luas melalui skema.
5. Memo dan *draft* untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti)
6. Dokumentasi langkah-langkah kegiatan penelitian.
7. Daftar indeks laporan.
8. *Draft* laporan.

BAB IV

⁷⁵ Moloeng, *Metodologi*, h. 327.

⁷⁶ Iskandar, *Metodologi*, h. 148.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pesantren Modern Nurul Hakim

1. Profil

Dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan sekaligus tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan Islam yang modern dan memadukan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, maka Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama “Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara” pada tahun 1992.⁷⁷ Pesantren modern Nurul Hakim Tembung ini, mengelola dua lembaga pendidikan yaitu MTs. PP. Modern Nurul Hakim dan MA. PP. Nurul Hakim.

Sesuai dengan buku profil pesantren, maka identitas dan profil pesantren secara lengkap yaitu:

I. MTs. Pondok Pesantren Nurul Hakim Tembung Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara.

1. Nama Madrasah	: MTs PP. Nurul Hakim
2. NSM	: 121212070021
3. NPSM	: 10218334
4. Akreditasi MTs	: 340/MTs/12.10/2005 tahun 2005
5. Izin Operasional	: Nomor 448 tanggal 15-06-2010
6. Alamat MTs	: Jl. M. Yakub Lubis No. 51, Desa/Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.No. Telp. 061-7380177.
7. Tahun Berdiri	: 1992
8. NPWP	: 014372932125
9. Nama Ka. MTs	: Sutrisno, S.Pd.I
10. No. Tlp/HP	: 081375333160

⁷⁷ Buku Panduan, Struktur dan Program Kerja Dewan Pengasuhan Siswa/siswi Pesantren Modern Nurul Hakim T.P 2011-2012., h. 23.

11. Nama Yayasan : Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution.
 12. Alamat Yayasan : Jl. M. Yakub Lubis, No. 51 Tembung.
 13. No. Telp Yayasan : 061-7380177
 14. Akte Notaris Yayasan : Nomor 25, tanggal 08-11-1991
 15. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan (status tanah bersertifikat, luas tanah: 26.000 m² .
 16. Status Bangunan : Milik Yayasan
 17. Luas Bangunan : 10.000 m²
 18. Data Siswa dalam tiga tahun terakhir:

Tahun Ajaran	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah kelas (1, 2, 3)	
	Jml siswa	Jml Rombe	Jml Siswa	Jml Rombe	Jml Siswa	Jml Rombe	Jml Siswa	Jml Rombe
2009/2010	51	2	35	2	37	2	120	6
2010/2011	50	2	36	2	27	2	113	6
2011/2012	52	2	41	2	35	2	128	6
Jumlah	153	6	112	6	96	6	361	18

19. Data Sarana Prasarana

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jml Ruang	Keadaan/kondisi				
			Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat	Luas M ²
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang Kelas	7	-	7	-	-	336
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-	65
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	-	1	24

4	Ruang Kepala	1	1	-	-	-	12
5	Ruang Guru	1	1	-	-	-	24
1	2	3	4	5	6	7	8
6	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	39
7	Ruang BP/BK	1	1	-	-	-	30
8	Ruang UKS	1	-	1	-	-	42
9	Ruang OSIS	1	-	1	-	-	12
10	Mushalla	1	-	1	-	-	200
11	Gudang	1	-	1	-	-	3
12	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
13	Kamar Mandi Kepala	1	-	1	-	-	4
14	Kamar mandi Guru	2	-	-	-	-	8
15	Kamar mandi Siswa Putra	1	-	-	-	-	72
16	Kamar mandi Siswa Putri	1	-	-	-	-	24
17	Halaman/Lapangan Olah Raga	5	4	1	-	-	1.800

21. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

No.	Pengelola	PNS		Non PNS		Jml
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	2	3	4	5	6	7
Pendidik						
1	Guru PNS diperbantukan tetap	-	-	-	-	-
2	Guru Tetap yayasan	-	-	12	12	24
3	Guru Honorer	-	-	-	-	-
4	Guru Tidak tetap	-	-	-	-	-
Tenaga Kependidikan						
1	Kepala Urusan Tata Usaha	-	-	1	-	1

2	Bendahara	-	-	-	1	1
3	Staf Tata Usaha	-	-	-	2	2

II. Profil MA PP. Modern Nurul Hakim yaitu:

1. Nama Madrasah : MA PP. Nurul Hakim
2. NSM : 131212070007
3. NPSM : 102204125
4. Akreditasi MTs : Ma.000125 tahun 2008
5. Izin Operasional : Nomor 447 tanggal 15-06-2010
6. Alamat MTs : Jl. M. Yakub Lubis No. 51,
Desa/Kelurahan Tembung, Kecamatan
Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang
Provinsi Sumatera Utara.No. Telp. 061-
7380177.
7. Tahun Berdiri : 1992
8. NPWP : 014372932125
9. Nama Ka. MTs : Sutrisno, S.Pd.I
10. No. Tlp/HP : 081375333160
11. Nama Yayasan : Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution.
12. Alamat Yayasan : Jl. M. Yakub Lubis, No. 51 Tembung.
13. No. Telp Yayasan : 061-7380177
14. Akte Notaris Yayasan : Nomor 25, tanggal 08-11-1991
15. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan (status tanah bersertifikat,
luas tanah: 26.000 m²).
16. Status Bangunan : Milik Yayasan
17. Luas Bangunan : 10.000 m²
18. Data Siswa dalam tiga tahun terakhir:

Tahun Ajaran	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah kelas (1, 2, 3)	
	Jml sisw	Jml Rombe	Jml Sisw	Jml Rombe	Jml Sisw	Jml Rombe	Jml Sisw	Jml Rombe

	a	1	a	1	a	1	a	1
2009/2010	26	2	13	2	16	2	55	6
2010/2011	41	2	18	2	10	2	69	6
2011/2012	27	2	36	2	18	2	81	6
Jumlah	94	6	67	6	44	6	205	18

19. Data Sarana Prasarana

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jml Ruang	Keadaan/kondisi				
			Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat	Luas M ²
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang Kelas	7	-	7	-	-	336
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-	65
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	-	1	24
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	-	12
5	Ruang Guru	1	1	-	-	-	24
6	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	39
7	Ruang BP/BK	1	1	-	-	-	30
8	Ruang UKS	1	-	1	-	-	42
9	Ruang OSIS	1	-	1	-	-	12
10	Mushalla	1	-	1	-	-	200
11	Gudang	1	-	1	-	-	3
12	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
13	Kamar Mandi Kepala	1	-	1	-	-	4
14	Kamar mandi Guru	2	-	-	-	-	8
15	Kamar mandi Siswa Putra	1	-	-	-	-	72
16	Kamar mandi Siswa Putri	1	-	-	-	-	24

17	Halaman/Lapangan Olah Raga	5	4	1	-	-	1.800
----	----------------------------	---	---	---	---	---	-------

21. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

No.	Pengelola	PNS		Non PNS		Jml
		Lk	Pr	Lk	Pr	
Pendidik						
1	2	3	4	5	6	7
1	Guru PNS diperbantukan tetap	-	-	-	-	-
2	Guru Tetap yayasan	-	-	13	7	20
3	Guru Honorer	-	-	-	-	-
4	Guru Tidak tetap	-	-	-	-	-
Tenaga Kependidikan						
1	Kepala Urusan Tata Usaha	-	-	1	-	1
2	Bendahara	-	-	-	1	1
3	Staf Tata Usaha	-	-	-	2	2

2. Visi dan Misi

Adapun visi Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung adalah terwujudnya siswa/siswi yang berakhlak mulia, berilmu dan berprestasi. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung adalah:

1. Mempersiapkan generasi berilmu.
2. Mempersiapkan generasi yang beraqidah salaf.
2. Mempersiapkan generasi terampil, professional dan mandiri.

Visi dan misi di atas memberikan gambaran yang kuat terhadap arah serta tujuan yang hendak dicapai Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung. Visi yang baik ini menjadi pedoman bagi pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, yang merupakan modal dasar yang harus dilaksanakan dalam memajukan pesantren tersebut. Dalam mewujudkan visi tersebut tentunya memerlukan kerja keras dan strategi untuk mencapainya. Oleh karena itu, dalam rangka menjabarkan misinya yaitu untuk memiliki akhlak yang mulia, berilmu, dan berprestasi adalah hal cukup sulit, jika tidak ditentukan dahulu apa dan bagaimana cara mewujudkan visi tersebut. Untuk itu, kesesuaian antara visi dan misi menjadi hal relevan dilakukan. Melihat cakupan misi yang dimiliki pesantren yaitu mempersiapkan generasi ilmuwan, mempersiapkan generasi yang memiliki akidah kuat, terampil, profesional dan mandiri merupakan alternatif yang dilakukan oleh pesantren. Namun lebih dari hal tersebut, pihak pesantren juga memaparkan bagaimana melakukan strategi pencapaiannya.

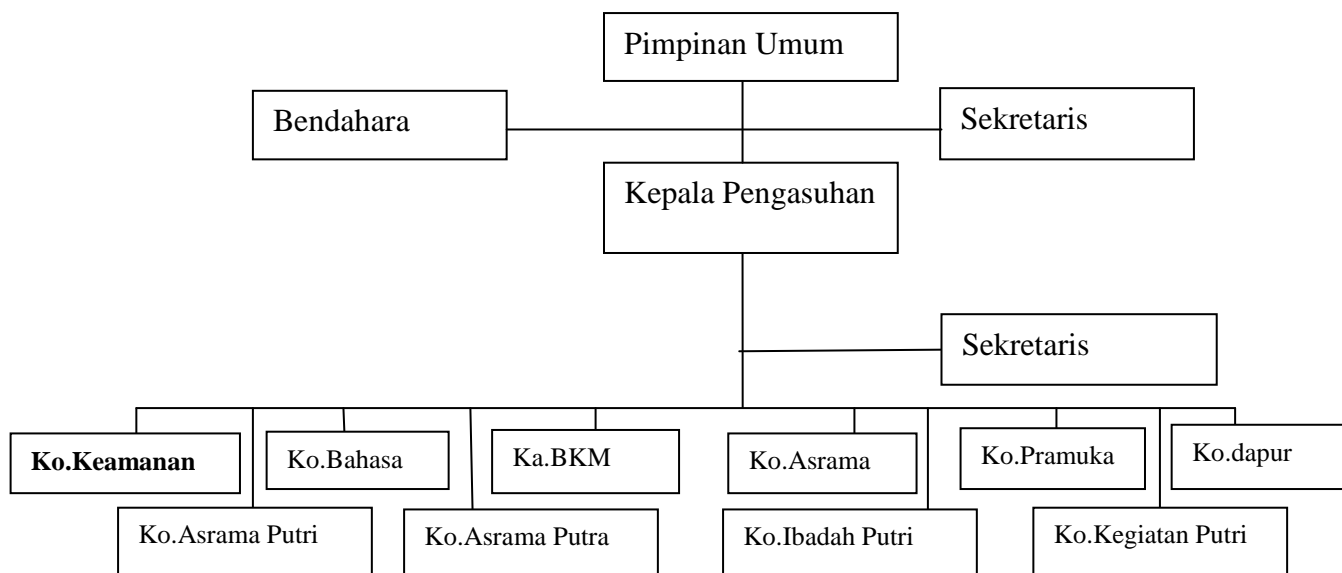
Secara lebih terperinci, program pendidikan dan pengajian di pesantren modern Nurul Hakim Tembung yang ditempuh pra siswa selama kurun waktu 6 (enam) tahun dapat mencapai target sebagai berikut:

1. Memiliki wawasan pengetahuan yang luas, baik di bidang ilmu pengetahuan agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum dengan landasan iman dan taqwa serta akhlak mulia, sehingga dapat menjadi kader penerus yang bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara.
2. Memahami Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris dengan baik dan benar sebagai alat komunikasi dan mengkaji ilmu pengetahuan.
3. Memiliki Ijazah yang diakui oleh Negara Republik Indonesia, baik di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah sekaligus memiliki Ijazah pesantren (*kulliyatul mu'allimin*), sebagai modal untuk melakukan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa, sehingga diharapkan dapat menjadi calon-calon cendikiawan muslim yang kuat dan teguh pada nilai-nilai ajaran Islam.

Rumusan visi dan misi serta target yang ingin dicapai adalah langkah yang baik untuk tercapainya tujuan pesantren. Ketiga komponen rumusan tersebut di atas adalah pedoman operasional pesantren yang diselaraskan dengan perkembangan zaman serta perkembangan pendidikan Islam. Dalam menjalankan misi pendidikan di pesantren tersebut, juga diikutsertakan elemen masyarakat yang tergabung dalam komite pesantren yang terdiri dari orang tua siswa dan juga tokoh masyarakat yang terus memantau dan mendukung program-program pesantren, sehingga dapat berjalan dengan baik dan terarah, selain sudah memiliki program yang jelas dan renstra (Rencana Strategis Pesantren).

3. Struktur dan Program Kerja Dewan Pengasuhan Siswa/siswi Pesantren Modern Nurul Hakim

Berikut struktur umum organisasi Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung. Dalam struktur tersebut tampak jelas bagaimana pola hubungan dan tanggung jawab setiap orang sesuai dengan wewenang dan tugas masing-masing.

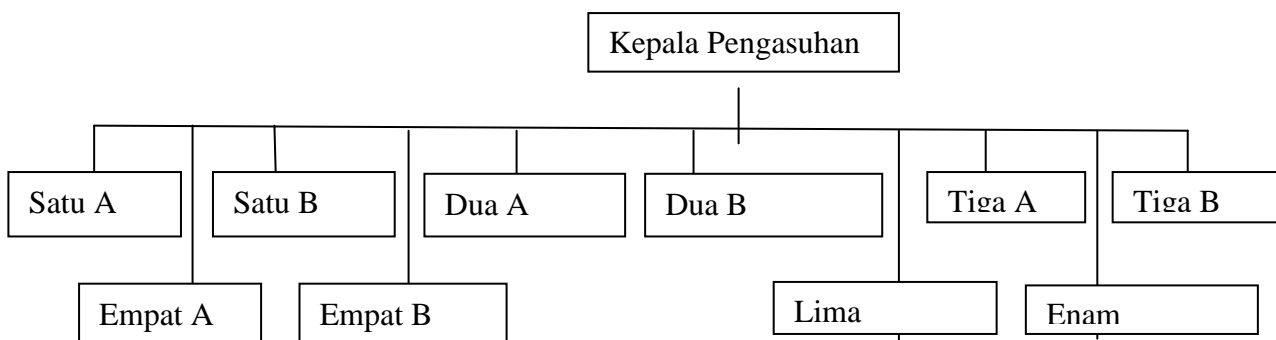


STRUKTUR PENGASUHAN SISWA/SISWI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG PERCUT SEI TUAN TP. 2011-2012

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Kepala Pengasuhan | : Reza Nauli, A.Md |
| 2. Sekretaris | : M.Idham Aditia ,S.Th.I |
| 3. Koordinator Keamanan | : Zulfadhli Siregar |

Staf	: Dotiba Zainuddin Nst
4. Koordinator Bahasa	: M.Idham Aditia, S.Th.I
Staf	: Zulfadhli Siergar
5. Koordinatot BKM an-Nurul Hakimiah	: Ibrahim, S,Pd.I
Staf	: Saddam Hussein Hrp
6. Koordinator Pramuka	: Nurhidayat Harun, S,Pd.I
7. Koordinator Asrama Siswa	: Masyhuri Handayani Lb
8. Koordinator Dapur Siswa/siswi	: Hincat Pangabisan, S.H.I
9. Koordinator Asrama Putri	: Triana Saufika, S.Th.I
10. Koordinator Bahasa Putri	: Rahimah Yulia Fransiska
11. Koordinator Ibadah	: Dalmaisyah Gea
12. Koordinator Kegiatan	: Eka Zarkasih, S.Pd.I

BAGAN STRUKTUR WALI KELAS PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG



WALI KELAS

Kelas I A	: Eka Zarkasih, S.Pd.I
Kelas I B	: Hincat Pangabisan Dasopang,SH.I
Kelas II A	: Dalmaisyah Gea
Kelas II B	: Saddam Hussein Hrp
Kelas III A	: Triana Saufika, S.Th.I
Kelas III B	: Ibrahim, S.Pd.I
Kelas IV A	: Zulfahmi Nasution, S.H

Kelas IV B : Nurhidayati Harun, S.Pd.I

Kelas V : Reza Nauli, A.Md

Kelas VI : Sutrisno, S.Pd.I

Tanggung Jawab, Tugas Pokok, dan Program Kerja Dewan Pengasuhan Siswa/siswi Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

I. Kepala Pengasuhan

a). Tanggung Jawab Kepala Pengasuhan

1. Bertanggungjawab atas kelancaran seluruh tugas-tugas serta kegiatan pada pengelolaan kepesantrenan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan pesantren modern Nurul Hakim.
2. Melaporkan seluruh aktivitas pengasuhan kepada pimpinan umum setiap minggu.
3. Menerima laporan dari tiap-tiap koordinator bidang pengasuhan setiap hari Jum'at.

b). Tugas Pokok Kepala Pengasuhan

Memimpin, mengatur serta mengawasi seluruh program dan kegiatan di pesantren, di dalam maupun di luar yang meliputi:

1. Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam.
2. Pelaksanaan kegiatan kepesantrenan
3. Rapat minggunan, umum dan mendadak (bilamana perlu).
4. Pemberian sanksi atas pelanggaran disiplin.
5. Menciptakan 5 K (keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, dan kekeluargaan) dilingkungan pesantren.

c). Program Kerja Kepala Pengasuhan

1). Mengadakan:

- a. Pengawasan Melekat (WASKAT) untuk semua kegiatan bidang pengasuhan, organisasi siswa/siswi serta karyawan.
- b. Piket keamanan harian dari tiap-tiap bidang pengasuhan.

- c. Kerjasama dan koordinasi antar tiap-tiap koordinator bidang pengasuhan, kepala madrasah Aliyah dan Tsanawiyah serta karyawan.

2). Menyusun/membuat

- a. Penilaian dengan usaha supervisi kelas untuk melihat peningkatan tugas guru.
- b. Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Pesantren (RAPBP)
- c. Program Pesantren Modern Nurul Hakim.

3) Memberikan:

- a. Arahan dan bimbingan dalam setiap kesempatan secara umum maupun secara khusus kepada koordinator bidang pengasuhan, gurubidang studi, siswa/siswi serta karyawan.
- b. Teguran baik lisan maupun tulisan kepada koordinator bidang pengasuhan, guru bidang studi, siswa/siswi serta karyawan yang kurang aktif/melanggar disiplin.

4) Mengaktifkan dan mengefisiensikan kegiatan-kegiatan bidang pengasuhan dan organisasi siswa.

5) Mengangkat/membentuk kepanitiaan dan membuat anggaran yang diperlukan.

6) Menjalin dan menciptakan hubungan yang harmonis, dinamis, dan koordinasi di lingkungan pesantren Nurul Hakim Tembung.

II. Sekretaris

a. Tanggung jawab Sekretaris Pengasuhan

- 1. Bertanggung jawab atas kelancaran seluruh kegiatan proses surat menyurat dan administrasi pesantren.
- 2. Melaporkan seluruh aktivitas sekretaris pengasuhan kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan minggu.

b. Tugas Pokok Sekretaris Pengasuhan

1. Menggantikan tugas kepala pengasuhan siswa/siswi apabila berhalangan.
2. Mengelola surat-surat masuk yang bersifat dinas serta menyalurkan kepada unit pengelola.
3. Mencatat surat-surat masuk dan keluar internal maupun eksternal.
4. Pengadaan dan pendistribusian alat ATK yang diperlukan kantor.
5. Menyelenggarakan penataan kearsipan, keindahan ruang dan kebersihan kantor.
6. Mencatat dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan informasinya.
7. Menempelkan pengumuman di tempat-tempat umum.

c. Program Kerja Sekretaris Pengasuhan

1. Membuat:
 - a. Buku induk siswa.
 - b. Surat perizinan dan pendataan izin.
 - b. Surat peringatan dan pemecatan kepada siswa yang melanggar disiplin.
 - c. Membuat anggaran belanja pesantren.
 - d. Mem-File kana atau membuat tempat untuk berkas dan dokumentasi.
 - e. Jurnal dan kalender.
 - f. Buku notulen rapat.
 - g. Kalender kegiatan pesantren.
 - h. Konsep/ perencanaan perlengkapan barang inventaris kantor dan memelihara sesuai dengan petunjuk yang berlaku.
2. Bekerjasama dengan sekretaris tiap-tiap bagian.
3. Mengusahakan seluruh bagian pengasuhan memiliki buku program kerja dan buku laporan mingguan dan umum.
4. Mencatat seluruh inventaris tiap-tiap bagian.
5. Mengadakan pelatihan kesekretariatan dan rapat kerja bagi OSNH.

III. Bidang Keamanan

1. Tanggung jawab Bidang Keamanan

- a. Bertanggungjawab atas keamanan dan ketertiban siswa di lingkungan pesantren.
 - b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang keamanan kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.
2. Tugas Pokok Tanggung jawab Bidang Keamanan
- a. Mengabsen siswa/siswi secara umum sewaktu-waktu.
 - b. Memberikan peringatan dan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib di lingkungan pesantren terutama yang berhubungan dengan pelanggaran bidang keamanan.
3. Program Bidang Keamanan
- a. Mengadakan pemeriksaan rutin bulanan:
 - 1. Buku pelajaran
 - 2. Lemari, Tilam, dan Tempat Tidur
 - 3. Kelengkapan siswa/siswi
 - 4. Rambut
 - 5. Mahkamah pelanggaran siswa/siswi setiap malam.
 - b. Bekerjasama dengan:
 - 1. Koordinator bidang ibadah dalam meningkatkan ubudiah siswa/siswi.
 - 2. Security dalam menangani keamanan dan ketertiban pesantren.
 - c. Mewajibkan/menertibkan siswa/siswi dalam:
 - 1. Berbusana muslim/muslimah.
 - 2. Kegaduhan/keributan di siang dan malam hari.

IV. Bidang Bahasa

1. Tanggung jawab Bidang Bahasa
- a. Bertanggung jawab atas keahlian berbahasa siswa dalam berbahasa Arab dan Inggris baik di dalam maupun di luar kampus pesantren Nurul Hakim.
 - b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang bahasa kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.
2. Tugas Pokok Bidang Bahasa

- a. Memimpin, mengatur, dan mengawasi seluruh kegiatan berbahasa siswa setiap hari dan memperhatikan peningkatan kemampuan berbahasa siswa dalam bahasa Arab dan Inggris.
 - b. Memberikan peringatan dan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib bidang bahasa.
3. Program Kerja Bidang Bahasa
- a. Memberikan kosa kata baru setiap hari.
 - b. Memperbaiki tata cara berbahasa yang kurang baik dan benar.
 - c. Membuat:
 - 1. Buku Muhadatsah.
 - 2. Papan catatan berisi kosa kata bahasa Inggris dan Arab di tempat-tempat strategis.
 - 3. Usulub-uslub di setiap tempat yang sering dilalui.
 - d. Mengadakan:
 - 1. Pengecekan buku kosa kata dan muhadatsah setiap minggu.
 - 2. Ujian kosa kata dan muhadatsah setiap hari Jum'at pagi setiap minggu.
 - 3. Kursus/klub bahasa Arab dan Inggris.
 - 4. Perlombaan pidato 3 bahasa yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia:
 - 1) Drama Bahasa Arab dan Inggris.
 - 2) Puisi bahasa Arab dan Inggris
 - 3) Karaoke Bahasa Inggris.
 - 4) Mr.Chairman (MC).
 - e. Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak berbahasa resmi.

V. Bidang Ibadah

- 1. Tanggung jawab Bidang Ibadah
 - a. Bertanggung jawab atas kelancaran seluruh aktivitas siswa/siswi di masjid.
 - b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang ibadah kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.
- 2. Tugas Pokok Bidang Ibadah

Memimpin, mengatur, serta mengawasi seluruh kegiatan dan urusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan di dalam maupun diluar yang meliputi:

- a. Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam.
- b. Qurban, zakat, infak dan sadaqah.
- c. Pengajian umum.
- d. Jadwal imam, bilal, dan khatib (setiap Jum'at dan bulan Ramadhan).
- e. Penggunaan pakaian shalat.
- f. Bacaan Alquran.
- g. Puasa sunnat.
- h. Implementasi nilai-nilai ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Memberikan peringatan dan sanksi bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib di mesjid.

3. Program Kerja Bidang Ibadah

a. Mewajibkan:

1. Berpakaian shalat beserta kelengkapan setiap melaksanakan shalat wajib dan sunnat.
2. Shalat sunnat:
 - a. Rawatib
 - b. Dhuha
 - c. Tahajjud
3. Puasa sunnat
 - a. Tiap hari senin dan kamis.
 - b. 3 Hari di bulan Sya'ban.
 - c. 6 hari di bulan Syawal.
 - d. 1 hari di bulan Zulhijjah.
4. Memiliki Alquran

b. Membuat:

1. Raport hapalan Alquran.
2. Raport akhlak.

3. Jadwal muazzin, imam dan khatib.

c. Mengadakan:

1. Pengecekan hapalan Alquran.
2. Ulangan hapalan Alquran satu minggu sekali.
3. Perlombaan.
4. Praktik ibadah:
 - a. Mengurus jenazah.
 - b. Muazzin, Imam, dan Khatib.
 - c. Manasik haji
5. Pengajian untuk karyawan dan umum.
6. Safari Ramadhan.
7. Pesantren kilat.

d. Membentuk

1. Ikatan Da'i cilik
2. Raudhatul quro'.

e. Memberikan hadis minimal dua kali dalam seminggu.

f. Menuliskan doa di setiap pekerjaan.

VI. Bidang Asrama

1. Tanggung Jawab Bidang Asrama

- a. Bertanggung jawab penuh atas keamanan dan ketertiban siswa di asrama.
- b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang asrama kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.

2. Tugas Pokok Bidang Agama

- a. Menjamin, mengatur, dan mengawasi seluruh kegiatan siswa di asrama.
- b. Mengadakan:
 1. Evaluasi mingguan kepada pengurus asrama.
 2. Pendekatan psikis pada siswa yang bermasalah.
 3. Kegiatan perlombaan mingguan dan bulanan.

- c. Memberikan:
 - 1. Bimbingan dan arahan serta nasehat kepada pengurus asrama yang lalai akan tugasnya
 - 2. Peringatan dan sanksi kepada siswa yang melanggar disiplin.
- 3. Visi dan Misi
 - a. Visi

Menjadikan asrama sebagai pusat pembekalan dalam menjalankan disiplin dan mengikuti seluruh kegiatan di pesantren.
 - b. Misi

Mensukseskan seluruh program kerja pengasuhan.
- 4. Program Kerja Bidang Asrama
 - a. Umum
 - 1. Bekerjasama dan berkoordinasi dengan bidang-bidang pengasuhan.
 - 2. Menyerahkan siswa yang melanggar peraturan lebih dari lima kali dalam seminggu kepada pengasuhan dan pemberitahuan kepada wali kelas.
 - 3. Memperhatian siswa yang kurang mampu dalam mengikuti kegiatan, baik akademis maupun ekstrakurikuler serta melaporkan kepada wali kelas masing-masing.
 - 4. Melakukan konfirmasi setiap kejadian yang bersifat insidental kepada pengasuhan.
 - 5. Menyita dan menyerahkan barang-barang yang tidak sesuai dengan ketentuan pengasuhan.
 - 6. Menganjurkan untuk menyimpan uang lebih dari Rp. 5000 kepada ustadz pengasuhan atau wali kelas masing-masing.
 - 7. Meniadakan: Pengutipan uang dalam jenis apapun tanpa seizin kepala pengasuhan, Hukuman/tindak kekerasan secara berlebihan.
 - 8. Membuat:
 - a. Daftar
 - b. Absensi.

- c. Pelaksana kegiatan harian,mingguan dan bulanan.
- d. Pelanggaran.
- e. Kebutuhan sarana dan prasarana.
- f. Buku muhasabah.
- g. Jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan.
- h. Pelanggaran.
- i. Peraturan, sanksi serta kebijakan di asrama.
- j. Meningkatkan: Disiplin, Bahasa, Budi pekerti, Ibadah, dan Kesehatan.

B. Harian

Mengontrol kegiatan:

1. Pagi

- a. Membangunkan siswa untuk shalat subuh.
- b. Mandi
- c. Ganti pakaian (seragam sekolah).
- d. Keluar asrama masuk kelas.
- e. Kebersihan asrama dan kamar.
- f. Siswa yang sakit ringan meliputi:
 - 1) Tempat perawatan
 - 2) Makan.

2. Siang:

- a. Shalat zuhur berjama'ah di asrama.
- b. Istirahat (tidur wajib).
- c. Membagunkan siswa untuk shalat ashar.

3. Sore

- a. Mandi
- b. Ganti pakaian (seragam shalat)
- b. Kebersihan asrama dan kamar serta lingkungan.

4. Malam

- a. Ganti pakaian (belajar malam)

- b. Pemberian sanksi
- c. Keluar kamar belajar malam.
- d. Pengabsenan
- e. Pembacaan Alquran
- f. Tidur
- g. Laporan kegiatan harian pengurus asrama.

C. Mingguan

- a. Pembersihan umum
- b. Evaluasi kegiatan penghuni asrama
- c. Kegiatan/perlombaan

D. Bulanan

- a. Pemeriksaan siswa
- b. Pemeriksaan rambut
- c. Kegiatan/perlombaan

VII. Bidang Dapur

1. Tanggung Jawab Bidang Dapur

- a. Bertanggung jawab penuh atas ketertiban, kebersihan dan kenyamanan di dapur.
- b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang dapur kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.

2. Tugas Pokok Bidang Dapur

- a. Mengadakan:
 - 1. Pemeriksaan rutin bulanan yang berkenaan dengan alat-alat masak dan perlengkapan makan siswa/siswi dan guru.
 - 2. Mengontrol ketertiban dapur dan ruang makan.
 - 3. Menasehati dan mengarahkan siswa/siswi yang melanggar etika dan adab makan.
 - 4. Mematikan listrik dan air yang berlebihan.

3. Program Kerja Bidang Dapur

- a. Menciptakan suasana aman dan tenteram ketika makan.

- b. Mewajibkan siswa/siswi untuk membaca do'a setiap sebelum makan.
- c. Memberi peringatan siswa/siswi yang makan dan minum tidak pada tempatnya, makan dan minum sambil berdiri, membuang kotoran atau sisa makanan dan minuman tidak pada tempatnya, dan menyalahgunakan sarana dan prasaranan dapur.
- d. Mengawasi karyawan dapur dalam pembagian makanan.
- e. Menciptakan suasana dapur yang bersih, indah, nyaman dan berseni.
- f. Bekerja sama dengan karyawan dapur untuk berbusana muslimah.
- g. Melarang pengurus organisasi dan anggota organisasi untuk membawa nasi ke asrama.

VIII. Bidang Pramuka

1. Tanggung Jawab Bidang Pramuka
 - a. Bertanggung jawab untuk melahirkan jiwa-jiwa kepramukaan dan menumbuhkan kemampuan siswa/siswi dalam menguasai seluruh bidang dan aspek kepramukaan.
 - b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang kepramukaan kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.
2. Tugas Pokok Bidang Pramuka
 - a. Memimpin, mengatur, dan mengawasi seluruh kegiatan kepramukaan dan memperhatikan peningkatan kemampuan penguasaan siswa/siswi dalam bidang kepramukaan.
 - b. Memberikan peringatan dan sanksi bagi siswa/siswi yang melanggar peraturan dan tata tertib bidang kepramukaan.
3. Program Kerja Bidang Pramuka
 - a. Mengawasi dan memimpin kegiatan latihan rutin pramuka setiap hari minggu.
 - b. Menyusun program tahunan, kurikulum dan system latihan kepramukaan.
 - c. Menyelenggarakan perkemahan umum tahunan.
 - d. Mengadakan perlombaan-perlombaan yang menyangkut dengan kepramukaan.
 - e. Mengkoordinir siswa/siswi untuk mengikuti kegiatan kepramukaan di luar pesantren.

- f. Mengusahakan untuk mendirikan kantor pramuka sebagai pusat kegiatan pramuka dan kedai pramuka guna memfasilitasi pengadaan peralatan pramuka siswa/siswi.
- g. Menghadiri undangan acara atau kegiatan kepramukaan di luar pesantren dan pro-aktif dalam hal mencari informasi tentang perkembangan pramuka.

IX. Bidang Asrama Putri

1. Tanggung Jawab Bidang Asrama Putri

- a. Bertanggung jawab penuh atas keamanan dan ketertiban siswa/siswi di asrama.
- b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang asrama putrid kepada kepala pengasuhan setiap hari Jum'at dan Minggu.

2. Tugas Pokok Bidang Asrama

- a. Memimpin, mengatur, dan mengawasi seluruh kegiatan siswa/siswi di asrama.
- b. Mengadakan evaluasi mingguan kepada pengurus asrama.
- c. Pendekatan psikis kepada siswa/siswi yang bermasalah.
- d. Kegiatan/perlombaan mingguan dan bulanan.
- e. Memberikan bimbingan dan arahan serta nasehat kepada pengurus asrama yang lalai akan tugasnya.
- f. Peringatan dan sanksi kepada siswa/siswi yang melanggar disiplin.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan asrama sebagai pusat pembekalan dalam menjalankan disiplin dan mengikuti seluruh kegiatan di pesantren Nurul Hakim Tembung.

b. Misi

Mensukseskan seluruh program kerja pengasuhan.

4. Program Kerja Bidang Asrama Putri

1. Umum

- a. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan bidang-bidang pengasuhan.

- b. Menyerahkan siswa/siswi yang melanggar peraturan lebih dari lima kali dalam seminggu kepada pengasuhan dan memberitahukan kepada wali kelas.
 - c. Memperhatikan siswa/siswi yang kurang mampu dalam mengikuti kegiatan baik akademis, maupun ekstrakurikuler serta melaporkan kepada wali kelas masing-masing.
 - d. Melakukan konfirmasi setiap kejadian yang bersifat insidentil kepada pengasuhan.
 - e. Menyita dan menyerahkan barang-barang yang tidak sesuai dengan ketentuan kepada pengasuhan.
 - f. Mengajukan untuk menyimpan uang lebih dari Rp. 5000 kepada bendahara pengasuhan.
 - g. Meniadakan pengutipan uang dalam jenis apapun tanpa seizing kepala pengasuhan.
 - h. Tindak kekerasan.
 - i. Membuat daftar:
 - 1. Absensi
 - 2. Petugas pelaksana kegiatan harian, mingguan dan bulanan.
 - 3. Pelanggaran.
 - 4. kebutuhan sarana dan prasarana.
 - 5. Buku Muhasabah
 - 6. Jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan.
 - 7. Peraturan, sanksi serta kebijakan di asrama.
 - j. Meningkatkan disiplin, bahasa, budi pekerti, ibadah, dan kesehatan.
2. Harian
- Mengontrol kegiatan:
- 1. Pagi
 - a. Membangunkan siswa/siswi untuk shalat subuh.
 - b. Mandi
 - c. Ganti pakaian (seragam shalat).
 - d. Keluar asrama masuk kelas.

- e. Kebersihan asrama dan kamar.
 - f. Siswa/siswi yang sakit ringan meliputi, tempat perawatan dan makan.
- 2. Siang
 - a. Shalat zuhur berjamaah di asrama.
 - b. Istirahat (tidur wajib).
 - c. Membangunkan siswa/siswi untuk shalat ashar.
- 3. Sore
 - a. Mandi
 - b. Ganti pakaian (seragam shalat)
 - c. Kebersihan asrama dan kamar serta lingkungan.
- 4. Malam
 - a. Ganti pakaian (belajar malam)
 - b. Pemberian sanksi
 - c. Keluar kamar belajar malam
 - d. Pengabsenan.
 - e. Pembacaan Alquran
 - f. Tidur
 - g. Laporan kegiatan harian pengurus asrama
- 3. Mingguan
 - a. Pembersihan umum
 - b. Evaluasi kegiatan penghuni asrama
 - c. Kegiatan/perlombaan
- 4. Bulanan
 - a. Pemeriksaan lemari
 - b. Pemeriksaan rambut
 - c. Kegiatan/perlombaan

X. Bidang Bahasa Putri

1. Tanggung Jawab Bidang Bahasa

- a. Bertanggung jawab atas keahlian berbahasa siswa/siswi dalam bahasa Arab dan Inggris baik di dalam maupun di luar kampus Pesantren Nurul Hakim.
 - b. b.Melaporkan seluruh kegiatan dan aktivitas bidang bahasa kepada kepala pengasuhan pada setiap hari Jum'at dan Minggu.
2. Tugas Pokok Bidang Bahasa
- a. Memimpin, mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan berbahasa siswa/siswi setiap hari dan memperhatikan peningkatan kemampuan berbahasa siswa/siswi dalam bahasa Arab dan Inggris.
 - b. Memberikan peringatan dan sanksi bagi siswa/siswi yang melanggar peraturan dan tata tertib bidang bahasa.
3. Program Kerja Bidang Bahasa
- a. Memberikan kosa kata baru setiap hari.
 - b. Memperbaiki tata cara berbahasa yang kurang baik dan benar.
 - c. Membuat: Buku muhadatsah, papan catatan kosa bahasa Arab dan bahasa Inggris di tempat-tempat strategis, uslub-uslub di setiap tempat yang sering dilalui.
 - d. Mengadakan:
 - 1. Mengecek buku kosa kata dan muhadatsah setiap Minggu.
 - 2. Ujian kosa kata dan muhadatsah setiap hari Jum'at pagi setiap Minggu.
 - 3. Kursus/klub bahasa Arab dan Inggris.
 - 2. Perlombaan: pidato dalam 3 bahasa, drama dalam bahasa Arab dan Inggris, puisi dalam bahasa Arab dan Inggris, karaoke dalam bahasa Inggris, Mr. Chairman (MC)
 - 3. Memberikan sanksi kepada siswa/siswi yang melanggar (tidak berbahasa resmi).

XI. Bidang Ibadah Putri

- 1. Tanggung jawab Bidang Ibadah Putri

- a. Bertanggung jawab atas kelancaran seluruh aktivitas siswa/siswi di mesjid.
 - b. Melaporkan seluruh aktivitas bidang ibadah kepada kepala pengasuhan pada setiap hari Jum'at dan Minggu.
2. Tugas Pokok Bidang Ibadah Putri
- Memimpin, mengatur, serta mengawasi seluruh kegiatan dan urusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan di dalam maupun diluar yang meliputi:
- a. Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam.
 - b. Qurban, zakat, infak dan sadaqah.
 - c. Pengajian umum.
 - d. Penggunaan pakaian shalat.
 - e. Pembacaan Alquran.
 - f. Puasa sunnat.
 - g. Implementasi nilai-nilai ibadah siswa/siswi dalam kehidupan sehari-hari.
 - h. Memberikan peringatan dan sanksi bagi siswa/siswi yang melanggar peraturan dan tata tertib di mesjid.
3. Program Kerja Bidang Ibadah Putri
- a. Mewajibkan:
 - 1. Berpakaian shalat beserta kelengkapannya setiap melaksanakan shalat wajib dan sunnat.
 - 2. Shalat sunnat, rawatib, dhuha, tahajud.
 - 3. Puasa sunnat, setiap senin dan kamis, 3 hari bulan sya'ban, 6 hari di bulan syawal, 1 hari di bulan zulhijjah.
 - 4. Memiliki Alquran.
 - b. Membuat: raport hapalan Alquran dan raport akhlak.
 - c. Mengadakan: pengecekan hapalan Alquran, ulangan hapalan Alquran satu minggu sekali, perlombaan, dan praktik ibadah (mengurus jenazah, dan manasik haji).
 - d. Pengajian untuk karyawan dan umum.

- e. Safari ramadhan.
 - f. Pesantren kilat.
4. Membentuk, ikatan da'I cilik, raudhatul Quro'.
 5. Memberikan hadis minimal dua kali seminggu.
 6. Menuliskan doa di setiap pekerjaan.

XII. Bidang Kegiatan dan Keterampilan Putri

1. Tanggung Jawab Bidang Kegiatan dan Keterampilan Putri.
 - a. Bertanggung jawab penuh atas segala pelaksanaan kegiatan santriwati.
 - b. Melaporkan seluruh kegiatan dan aktivitas bidang kegiatan dan keterampilan putri kepada kepala pengasuhan pada setiap hari Jum'at dan Minggu.
2. Tugas Pokok Bidang Kegiatan dan Keterampilan Putri
 - a. Mengkoordinir, menyusun, dan melaksanakan kegiatan siswa/siswi.
 - b. Membuat kursus-kursus keterampilan bagi siswa/siswi sesuai dengan minat dan bakat.
 - c. Membentuk cikal bakal seniman-seniman yang Islami dan profesional.
3. Program Kerja Bidang Kegiatan dan Keterampilan Putri.
 - a. Membuka cabang kursus-kursus bidang kesenian dan keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa/siswi
 - b. Menciptakan kader-kader di bidang kesenian dan keterampilan.
 - c. Memberikan arahan dan bimbingan kepada pengurus organisasi bagian kesenian.
 - d. Membuat jadwal latihan kursus masing-masing cabang kesenian dan keterampilan.
 - e. Mengadakan studi banding ke galeri dan sanggar lukis yang ada di sekitar Medan.

XII. Tugas Pokok Wali Kelas

1. Bertanggungjawab secara penuh terhadap pengelolaan kelas yang terdiri dari:
 - a. Denah kelas
 - b. Daftar absensi
 - c. Daftar pelajaran
 - d. Daftar piket
 - e. Tata tertib.
2. Mengetahui nama-nama siswa/siswi dan orang tuanya.
3. Melaksanakan tugas bimbingan dan pengarahan kepada siswa/siswi di dalam kelasnya.
4. Meningkatkan pelaksanaan tata tertib pesantren bagi siswa/siswi di kelasnya.
5. Memperhatikan daftar hadir siswa/siswi kelasnya dan setiap akhir bulan melaporkan persentase absensi kepada kepala madrasah dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Absensi} \times 100\%}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Hari Belajar}} =$$
6. Menyelesaikan segala persoalan yang timbul di dalam kelas.
7. Mengisi leger dan buku raport serta menetapkan ranking masing-masing anak didik.
8. Mempertimbangkan kenaikan kelas bagi para siswa/siswi dan menetapkan nilai kelakuan serta kerajinan siswa/siswi.
9. Memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa/siswi mengenai hal-hal perkembangan anaknya di kelas.
10. Mengisi buku leger dan nilai mid, ulangan dan harian siswa/siswi kelasnya dan menyerahkan buku laporan pada waktu yang ditetapkan.
11. Membagikan raport kepada siswa/siswi pada setiap semester.
12. Membimbing kunjungan siswa/siswi ke rumah temannya yang ditimpa musibah dan kelonggaran.
13. Membantu kelancaran pembayaran uang SPP.
14. Dan lain-lain yang ditetapkan oleh pesantren modern Nurul Hakim, sehubungan siswa/siswi di dalam kelasnya.

3. Peraturan – Peraturan Siswa/Siswi Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Percut Sei Tuan, Deli Serdang

1. Pasal I Tentang Kesopanan

- a. Membedakan cara berpakaian: di kamar mandi, di kamar tidur, waktu olah raga, waktu shalat (celana training hanya dipakai waktu olah raga dan pakaian tidur hanya dipakai waktu tidur).
- b. Bagi siswa wajib memasukkan kemeja cawokan ke dalam celana, dan bagi siswa/siswi tidak dibolehkan memakai baju kemeja cawokan.
- c. Tidak boleh melipat tangan kemeja panjang.
- b. Memilih pakaian yang sopan tidak menyolok.
- c. Tidak diperbolehkan memakai celana yang berbentuk cutbray dan terlalu sempit.
- d. Saat masuk kelas, diwajibkan memasukkan baju ke dalam celana dan bersepatu.
- e. Memakai sarung, baju teluk belanga, ikat pinggang, peci/lobe putih dan segala macam baju harus dimasukkan kecuali baju batik dan teluk belanga (bagi siswa saat melakukan shalat).
- f. Jika memakai kain sarung harus memakai ikat pinggang dan tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah dan tidak boleh memakainya sebagai kerudung.
- g. Tidak diperbolehkan menaikkan kaki ke atas bangku pada saat makan dan masuk kelas.
- h. Seluruh siswa/siswi harus antri dengan sopan dan tidak rebut saat di ruang makan dan tidak diperbolehkan mengotori meja dan bangku.
- i. Tidak diperbolehkan membawa tamu ke kamar kecuali setelah mendapat izin dari pengasuhan.
- j. Bagi siswa/siswi diwajibkan memakai baju panjang (di bawah pinggul).

2. Pasal II tentang Ketertiban Umum

- a. Melipat pakaian dan menjemurnya di tempat yang telah ditentukan.

- b. Lima menit sebelum bel ke mesjid semua siswa sudah berada di mesjid.
- c. Tidak boleh bermain olah raga di kamar mandi, di asrama, dan di kelas.
- d. Makan pada waktu yang telah ditentukan.
- e. Dilarang duduk di atas meja apalagi tidur.
- f. Tidak diperbolehkan memakai bangku dan meja dan alat-alat lainnya di luar kelas/gedung kecuali ada acara.
- g. Waktu bel berhenti olah raga semua siswa/siswi harus segera mandi dan siap-siap ke mesjid.
- h. Tidak diperbolehkan memasang kalender atau memakai pakaian yang bersimbol politik atau berbau kedaerahan/golongan.

3. Pasal III Tentang Kesehatan

- a. Menjemur handuk dan pakaian pada siang hari di luar kamar (di tempat jemuran yang disediakan).
- b. Tidak diperkenankan membuang sampah/kotoran apapun lewat jendela.
- c. Tidak dibenarkan memakai sandal dan sepatu di ruang makan, asrama, dan kamar.
- d. Semua siswa diwajibkan bangun pagi pada pukul 04.30 wib dan tidur pada pukul 22.00 wib setelah membaca Alquran.
- e. menghindari pembuangan sisa makanan nasi sehabis makan.

4. Pasal IV Tentang Keamanan Umum

- a. Diwajibkan mengunci kotak/lemari dan membawa kuncinya.
- b. Meletakkan tas/koper pada tempat yang telah disediakan.
- c. Memakai celana panjang dan baju kaos sewaktu akan tidur.
- d. Tidak dibenarkan tidur di luar kamar apalagi di kamar orang lain.
- e. Menyalakan lampu sewaktu tidur.
- f. Tidak dibolehkan masak-memasak di dapur.
- g. Seluruh siswa/siswi wajib memiliki alat-alat seperti piring, sandal dan lain-lain.

5. Pasal V Tentang Keamanan yang Berkenaan dengan Negara dan di luar Pondok.

- a. Meminta surat izin atau surat jalan bepergian keluar pondok.
- b. Melapor ke posko keamanan sebelum meninggalkan pesantren dan setelah kembali ke pesantren.
- c. Menyerahkan surat izin atau surat jalan ke bagian keamanan atau kepengasuhan setelah kembali ke pesantren.
- d. Berbahasa resmi dalam semua pembicaraan.

6. Pasal VI Tentang Kesalahan yang Harus dihindari

- a. Berkelahi.
- b. Berhubungan dengan lawan jenis, atau surat-menyurat atau melakukan perbuatan asusila.
- c. Mengambil hak milik orang lain (mencuri).
- d. Menghina orang yang patuh dalam disiplin.
- e. Merusak nama baik pesantren dan bekerja sama dengan pihak yang ingin merusak pesantren.
- f. Melawan pimpinan pesantren dan menghina guru baik lisan maupun tulisan.
- g. Memfitnah orang lain.

7. Pasal VII Tentang Ketertiban dan Keamanan

- a. Dilarang makan di dalam kamar kecuali sakit, piket malam dan yang berpuasa.
- b. Tidak boleh memakai bangku di dalam kamar untuk tidur.
- c. Meminta izin bagian keamanan jika akan mengadakan pertemuan.
- d. Tidak dibolehkan memiliki senjata tajam, api dan alat-alat elektronik lainnya seperti: radio tape, recorder, HP, dan buku-buku yang tidak mendidik (novel, komik, dan lain-lain).

8. Pasal VIII tentang Ketenangan

- a. Tidak boleh bermain bunyi-bunyian dan menyembunyikan sesuatu yang menimbulkan kegaduhan pada waktu latihan atau acara lain.
- b. Tidak boleh bersiul.
- c. Tidak boleh ngobrol, bermain-main, bersenda gurau, berbuat keributan pada waktu istirahat/tidur.

9. Pasal IX tentang Perizinan

- a. Mendaftar pada hari Kamis ke bagian keamanan dan pengasuhan jika akan izin pada hari Jum'at.
- b. Mengambil surat izin di bagian keamanan OSNH dan meminta persetujuan kepada pengasuhan.
- c. Waktu perizinan:
 - 1. Bagi siswa: Minggu I dan Minggu II
 - 2. Bagi siswa/siswi: Minggu II dan Minggu IV
 - 2. Perizinan kelas I s/d IV ke bagian keamanan OSNH kemudian meminta persetujuan kepada pengasuhan. Sedangkan kelas V dan VI langsung ke pengasuhan.
 - 3. Jatah perizinan hanya satu kali dalam sebulan.
 - 4. Perizinan hanya ada pada hari Jum'at pukul 09.00 s/d 11.30 wib dan 14.00 s/d 17.30 wib.
 - 5. Tidak diperbolehkan meminta izin kepada Satpam.
 - 6. Apabila terlambat atau menambah waktu perizinan tanpa pemberitahuan akan diberikan sanksi.

10. Pasal X Tentang Disiplin

- a. Keluar pesantren harus meminta izin dari bagian keamanan dan pengasuhan.
- b. Dilarang belanja keluar pesantren kecuali telah mendapat izin dari pengasuhan.
- c. Dilarang izin kepada satpam.

- d. Bagi siswa/siswi baru tidak dibolehkan bergaul dan berbicara dengan siswa/siswi lama.
- e. Dalam bermain dan bergaul tidak boleh lebih dari tiga orang dalam satu konsulat/daerah.
- f. Dilarang bergerombol apalagi dalam satu konsulat.
- g. Bagi siswa/siswi wajib berbahasa resmi dalam segala hal.
- h. Dilarang merokok.

11. Pasal XI Tambahan

- a. Peraturan dan disiplin serta sunnah pondok Pesantren Modern Nurul Hakim yang telah berjalan dan yang tidak tercantum tetap berlaku dan harus ditaati.
- b. Bagi siswa/siswi yang melanggar peraturan dan disiplin akan dikenakan sanksi.
- c. Ketentuan sanksi akibat pelanggaran diatur tersendiri oleh pengasuhan.
- d. siswa/siswi yang mendapat skors dari pesantren dengan sendirinya tidak diikutertakan dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren.

Tembung, 17 Juli 2012

Kepala Pengasuhan

Ka. Madrasah MTs/MA

(Reza Nauli, Amd)

(Sutrisno, S.Pd.I)

Diketahui Oleh:

An. Pimpinan Umum

Sekretaris Pimpinan Umum

(Mahyuddin Siregar, S.Pd.I)

KETENTUAN HUKUMAN SISWA/SISWI PESANTREN NURUL HAKIM

TEMBUNG

BAB I

Pasal 1

Tentang Peringatan Lisan

Setiap siswa/siswi akan diberikan peringatan lisan, apabila:

1. Terlambat masuk kelas
2. Terlambat masuk mesjid.
3. Terlambat makan.
4. Tidak disiplin dalam pakaian.
5. Mengotori lokasi pesantren dan tidak membuang sampah pada tempatnya.
6. Melakukan pengrusakan sarana dan prasarana yang ada seperti: kran air, kaca, dan sebagainya. Siswa yang bersangkutan akan diberi hukuman untuk menggantinya.
7. Menjerit-jerit, tertawa terbahak-bahak, sehingga menimbulkan keributan.
8. Mengadakan komunikasi sesama siswa/siswi selain bahasa resmi Aran dan Inggris, siswa yang bersangkutan langsung dihukum sesuai dengan ketentuan disiplin bahasa.

BAB II

Pasal 2

Tentang Peringatan Tertulis I

Siswa/siswi akan diberikan surat peringatan I apabila:

1. Tidak masuk kelas tanpa izin.
2. Tidak shalat berjamaah tanpa ada tugas.
3. Meremehkan guru/ustaz.
4. Mengadakan keributan di kamar, kelas, ruang makan, kamar mandi dan masjid.
5. Keluar kampus tanpa izin.
6. Menambah izin meninggalkan kampus tanpa alasan pasti.
7. Merokok.
8. Pacaran.
9. Melakukan indisipliner setelah diberi peringatan lisan.

Pasal 3 Tentang Surat Peringatan II

1. Siswa/siswi akan diberi surat peringatan II apabila melakukan pelanggaran (seperti pada pasal 2 ayat i-8) setelah diberi peringatan I.

2. Melakukan dua pelanggaran sekaligus sesuai dengan pasal 2 ayat 1-8.

Pasal 4

Tentang Peringatan III (terakhir)

Siswa/siswi akan diberikan surat peringatan III (terakhir) apabila:

1. Melakukan pelanggaran disiplin setelah diberi surat peringatan II.
2. Merusak nama baik pesantren seperti menjelek-jelekkan nama baik pesantren, atau memfitnah antar pesantren.
3. Melakukan 3 kali pelanggaran sekaligus sesuai dengan pasal 2 ayat 1-8.

BAB III

Pasal 5

Tentang Pemberhentian

Seorang siswa/siswi akan diberhentikan apabila:

1. Melakukan tindakan indisipliner setelah diberikan peringatan III.
2. Mencuri.
3. Berzina.
4. Berhubungan lawan jenis.
5. Mengadakan keributan di pesantren dan melibatkan orang luar pesantren.
6. Menipu.
7. Mengisap ganja, ekstasi, dan barang terlarang lainnya.
8. Berjudi.
9. Mengeluarkan/menyampaikan pernyataan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti mengatakan Alquran ciptaan manusia, hadis adalah tidak asli dan lain-lain.
10. Siswa/siswi yang dikeluarkan tidak berhak mendapatkan/menerima surat pindah.

BAB IV

Pasal 6

Penutup

Hal-hal yang belum dituangkan dalam ketentuan hukuman ini penanggulangannya akan diambil setelah mengadakan rapat dewan pengasuhan dengan pimpinan pesantren.

Ditetapkan di: Tembung

Tanggal : 23 Juli 2012

Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution

Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Dto

Prof.Dr.H.Hasan Bakti Nasution,MA

4. Koordinasi Antar Bidang dalam Pengasuhan dan Pendidikan di Pesantren Nurul Hakim Tembung

Menyelenggarakan pendidikan pada lembaga pesantren membutuhkan kerja sama dan koordinasi yang baik antar komponen atau unsur yang ada di pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen yang terpadu dalam penyelenggaraannya. Pola pendidikan dan pengasuhan yang terpadu atau integral, karena pengasuhan di pesantren berlangsung selama 24 jam sehari. Berdasarkan observasi peneliti,⁷⁸ pola pengasuhan di pesantren tersebut mengacu pada buku panduan atau pedoman pengasuhan siswa/siswi. Jadi, apapun tindakan yang dilakukan pengasuh tetap berdasarkan buku panduan dan peraturan yang ada di pesantren.

Sebagai pesantren modern dan terpadu, pesantren ini mengelola dua lembaga pendidikan sekaligus dalam satu kepemimpinan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah yang dikepalai oleh Ustadz Sutrisno, S.Pd.I. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya beliau dibantu oleh tim yang professional, baik dalam pengasuhan maupun dalam pendidikan. Mereka memiliki tugas membimbing, mengarahkan, membina, serta mengajar anak-anak hingga mencapai tujuan hidupnya. Walau pengelolaan pendidikan berada pada satu

⁷⁸ Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan mengikuti berbagai aktivitas pengasuhan yang ada di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, pada tanggal 10 Januari 2013.

pimpinan, tetapi dalam menjalankan program-programnya mereka saling berkoordinasi dengan baik. Ketika berhasil mewawancarai kepala madrasah yaitu Ustadz Sutrisno, S.Pd.I,⁷⁹ beliau mengatakan bahwa kedua lembaga ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, serta memiliki garis komando yang sesuai dengan struktur organisasi dan koordinasi yang baik. Contohnya, ketika ada siswa/siswi yang bermasalah maka pendidik yang bertugaslah yang menyelesaikannya. Apabila tidak selesai, maka guru tersebut menghubungi wali kelasnya atau langsung kepada bidang pengasuhan. Itulah salah satu contoh koordinasi yang baik di antara sesama pendidik yang mengajar.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pesantren yang sesuai dengan program kerja pesantren, maka setiap unit/bidang juga selalu berkoordinasi dan saling isi mengisi sepanjang aktivitas formal pada siang hari, serta pada aktivitas formal belajar kitab di malam hari.

Temuan-Temuan Khusus Penelitian

1. Penerapan *Ṣawab* dan *‘Iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Percut Sei Tuan, Deli Serdang

Gambaran penerapan *ṣawab* dan *‘iqab* di pesantren Modern Nurul Hakim, memiliki aturan yang telah disepakati bersama antara yayasan dengan pengelola pesantren Modern Nurul Hakim, dari bagian yang terkecil sampai dengan tingkat pimpinan. Penerapan dilaksanakan oleh setiap bagian yang telah dipercayai oleh pimpinan untuk menangani bidang tertentu untuk menjadi koordinator setiap bagian tertentu. Walau pada dasarnya setiap pendidik/ustazah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan pada setiap siswa/siswi, akan tetapi bagi yang dipercayai untuk menjadi koordinator bagian memiliki tanggung jawab besar pada bagiannya tersebut. Misalnya pada bagian bahasa, maka orang yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan bahasa dan yang paling berhak untuk menangani pelanggaran adalah koordinator bahasa. Pernyataan ini sesuai dengan

⁷⁹ Sutrisno, Kepala MTs/MA Pondok Pesantren Nurul Hakim, Wawancara di Tembung tanggal 11 Januari 2013.

hasil wawancara dengan sekretaris pengasuhan pesantren Modern Nurul Hakim Tembung yang mengatakan bahwa:

“Penerapan *ṣawab* dan *‘iqab* bagi siswa/siswi yang berprestasi dan melanggar peraturan akan ditangani langsung oleh bagiannya masing-masing. Penerapan *Ṣawab* bagi siswa/siswi yang berprestasi dan *‘iqab* bagi siswa/siswi yang melanggar disiplin, dilakukan secara berjenjang, khusus untuk hukuman (*‘iqab*) dari mulai hukuman ringan sampai hukuman berat sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Sedangkan untuk pemberian *Ṣawab* dilakukan tidak berjenjang, karena setiap pendidik/ustazah berhak memberikan hadiah kapan dan di mana saja sepanjang siswa/siswi tersebut melakukan perbuatan baik, misalnya dalam bentuk pujian dan perlakuan khusus, bisa juga dalam bentuk hadiah materi (seperti permen, pena dan sebagainya), tergantung tingkat kepedulian pendidiknya masing-masing dan memiliki kewajaran yang mendidik. Khusus untuk pelanggaran dilakukan penanganan berjenjang. Contohnya, pelanggaran ringan yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya, sang pendidik biasanya akan memberikan nasehat atau teguran langsung bagi siswa yang kedapatan membuang sampah sembarangan, siapapun pendidiknya berhak memberikan nasehat dan teguran kapan saja menjumpai, serta menyarankan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Bukan itu saja, pendidik tersebut juga mengarahkan untuk mengambil setiap sampah yang berserakan dan dijumpainya di sekitar lingkungan pesantren, dan malah pendidik tersebut pun ikut berpartisipasi sebagai bentuk contoh yang baik. Lanjutnya, bagi siswa yang melanggar disiplin ibadah, seperti terlambat hadir ke mesjid, tidak mengenakan sarung dalam shalat berjamaah, tidak mengenakan peci/lobe putih, memakai baju kaos oblong, tidak ikut shalat berjamaah, akan mendapatkan nasehat khusus dari guru/ustadzz yang menangani bidang ibadah siswa/siswi. Apabila kedapatan berulang melakukan hal tersebut, maka sanksi hukuman juga segera dijatuhkan pada siswa/siswi yang melakukannya. Bagi siswa yang melanggar bahasa seperti bercakap-cakap dengan bahasa daerah, berbicara dengan bahasa Indonesia, berbicara tidak sopan atau kotor, diberikan oleh pendidik yang bertugas menangani bidang bahasa. Bagi siswa/siswi yang melakukan pelanggaran sekolah, seperti tidak masuk belajar, tidak mengerjakan PR diberikan nasehat oleh wali kelas, wakil kepala atau kepala madrasah. Selanjutnya bagi siswa yang melakukan pelanggaran lainnya seperti merokok, mencuri, berkelahi, berpacaran, dan keluar pesantren tanpa izin akan diberikan nasehat oleh pendidik bagian pengasuhan, atau kepala pengasuhan bahkan sampai kepala madrasah.⁸⁰

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz M.Idham Aditia Hasibuan, S.Th.I, selaku sekretaris pengasuhan padapesantren modern Nurul Hakim Tembung pada tanggal 12 Januari 2013.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa secara aturan umum, penerapan *śawab* dan *‘iqab* di pesantren modern Nurul Hakim Tembung dilakukan sesuai dengan bagiannya masing-masing. *Śawab* (hadiah) diberikan kepada siswa/siswi yang memiliki prestasi dan berkelakuan baik selama di pesantren. Kemudian, *‘iqab* (hukuman) juga disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang ada, artinya bahwa pemberian hukuman tidak serta merta diberikan dengan kehendak pribadi seorang pendidik yang sedang memberikan hukuman pada siswa/siswinya. Pernyataan ini diperjelas oleh pimpinan Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung yang mengatakan:

“Penerapan *śawab* dan *‘iqab* atau hadiah dan hukuman diberikan secara transparan. Begitu juga dengan penerapan disiplin sekaligus yang menerapkan hukuman adalah para pendidik yang membidangi masing-masing bagian seperti bagian bahasa, bagian ibadah, kepala asrama, dibantu oleh pendidik yang lain, termasuk saya sendiri terkadang secara langsung ikut terlibat di dalam penerapan hukuman dan penegakan disiplin”.⁸¹

Penerapan *śawab* dan *‘iqab* di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, dilakukan pada waktu tertentu mahkamah bahasa setiap selesai shalat Isya, pada setiap dan sebelum shalat berjamaah terhadap siswa/siswi yang terlambat atau tidak shalat berjamaah dan sebagainya sesuai dengan bidang masing-masing. Dari hasil observasi peneliti di pesantren tersebut, penulis menemukan ada seorang ustadz yang berdiri di pintu mesjid menunggu siswa masuk untuk melaksanakan shalat berjamaah, tiba-tiba ustadz tersebut memukul siswa dengan sajadahnya karena siswa tersebut terlambat datang sementara shalat berjamaah hampir ditegakkan.

Ketika diwawancarai berikutnya ada hal yang sebenarnya tidak mesti dihukum para siswa bila peraturan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala koordinator keamanan yang mengatakan bahwa tujuan penegakan hukuman secara umum adalah sebagai berikut:

⁸¹ Sutrisno, Kepala MTs/MA Pesantren Modern Nurul Hakim, wawancara di tembung pada tanggal 12 Januari 2013.

“Bahwa pemberian hukuman bagi siswa/siswi dimaksudkan agar siswa/siswi merasa takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar disiplin pesantren, dan diharapkan dapat merubah kebiasaan buruk siswa/siswi. Ada keinginan untuk menghapus pemerlakuan hukuman di pesantren ini, namun masih ada kekhawatiran dari sebagian pendidik kalau tidak ada hukuman maka tidak akan berjalannya disiplin pesantren dan peraturan dikalangan siswa/siswi”.⁸²

Keinginan untuk tidak memberikan hukuman secara umum bagi siswa/siswi adalah hal yang cukup baik. Namun di sisi lain perlunya kedisiplinan siswa untuk berjalannya peraturan juga sangat dibutuhkan. Penerapan *śawab* dan *‘iqab* di pesantren ini memang memiliki kekhususan tersendiri. Kalau penerapan *śawab* (hadiah) memang ditujukan untuk merangsang siswa/siswi termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, serta menumbuh kembangkan karakter yang baik, bisa dilakukan kapan dan di manapun, selama berada di pesantren. Sedangkan khusus untuk *‘iqab* (hukuman) karena sifatnya menghentikan dan memaksa siswa/siswi untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, butuh proses dan pendekatan yang tepat. Penerapan hukuman akan efektif kalau diiringi dengan pendekatan yang familiar dan edukatif. Seberat apapun yang namanya hukuman, tetap akan dijalani oleh siswa/siswi dengan penuh kesadaran kalau pendekatan yang dilakukan pendidik sangat familiar dan manusiawi, artinya tidak secara represif dan terkesan memberatkan. Mereka para siswa/siswi akan menganggap para pendidik adalah bagian dari keluarganya yang punya rasa tanggung jawab besar untuk menasehati bahkan memberikan hukuman.

Keunikan dan kekhasan pada lembaga pesantren adalah di mana para pengasuh dan siswa/siswi hidup berdampingan dan berada dalam satu kompleks/kawasan yang terjaga selama 24 jam. Para pendidik akan mengikuti tumbuh kembangnya para siswa/siswi yang terus dipantau selama 24 jam, sehingga timbul hubungan yang harmonis dan merasa seperti sebuah keluarga besar. Para siswa/siswi pun merasa terawasi selama 24 jam dan hidup tersistem dan penuh dengan pengawasan, keteraturan, kebersamaan dan rasa tanggung

⁸² Zulfadhli Siregar, koordinator keamanan pesantren modern Nurul Hakim wawancara di Tembung pada tanggal 12 Januari 2013.

jawab, sehingga menimbulkan perasaan saling memiliki (*sense of belonging*) pada diri siswa. Ia merasa menjadi bagian dari kehidupan pesantren yang khas dan unik serta teratur dan disiplin. Salah satu alat pendidikan yang senantiasa diterapkan kepada para siswa/siswi adalah pembiasaan untuk hidup dalam kebersamaan dan berjamaah. Sedangkan *Śawab* dan *‘iqab* juga salah satu alat pendidikan yang bisa diterapkan dalam lembaga pesantren. Selain itu, ada contoh keteladanan yang ditunjukkan para pendidik dalam setiap kesempatan selama 24 jam. Kebiasaan mandiri yang ditanamkan para ustadz sejak masuk hingga keluar pesantren menjadi nilai tersendiri dan menjadi modal penting dalam diri siswa/siswi kelak setelah ia dewasa.

2. Langkah – langkah Penerapan *Śawab* dan *‘Iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim

Tata tertib yang berlaku di Pesantren Modern Nurul Hakim tentu tidak lahir dengan sendirinya, penegakan disiplin lahir karena adanya pelanggaran, sedangkan *‘iqab* dilakukan untuk mengatasi pelanggaran dan disiplin dilakukan bukan untuk dilanggar.

Sedangkan *śawab* merupakan sebuah rangkaian yang ikut serta dalam pendidikan terkhusus disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim. Keduanya harus dilakukan secara seimbang dan objektif. Rumusan *Śawab* dan *‘iqab* dilakukan oleh unsur pimpinan dan pendidik. Menurut salah seorang staf pengasuhan mengatakan bahwa:

“Butuh kesiapan yang matang kepada para penegak disiplin dan juga para siswa, sebab *‘iqab* yang hari ini dianggap tidak wajar dilakukan kepada para siswa. Namun, kami pihak pengelola pesantren masih terus memberlakukan *‘iqab* meskipun menemukan beberapa kendala.”⁸³

Meskipun menemukan beberapa kendala, namun *Śawab* terutama *‘iqab* harus tetap berjalan dengan langkah – langkah yang dilakukan, diantaranya:

⁸³ M. Khais, Staf Pengasuhan Pesantren Modern Nurul Hakim, wawancara di Tembung, tanggal 20 Januari 2013.

1. Pada setiap awal tahun dilaksanakan pekan pengenalan, istilah di pesantren dikenal dengan *khutbatul 'arasy*, di sinilah awal sosialisasi tentang *śawab* dan *'iqab* mulai diterapkan.
2. Tahapan berikutnya untuk menerapkan *śawab* dan *'iqab* pimpinan pesantren melibatkan unsur senioran. Sebagai *stakeholder* dalam penerapan *śawab* dan *'iqab*.
3. Masing – masing bagian akan mengawasi berjalannya *śawab* dan *'iqab*, contoh: bagian asrama, bagian bahasa, bagian kemandirian, bagian peribadatan, dan lainnya. Untuk mengkoordinir secara keseluruhan dilimpahkan kepada bagian pengasuhan.
4. Terhadap hal yang ringan biasanya *śawab* dan *'iqab* biasanya dilaksanakan oleh senioran. Namun, jika sampai pada tahapan menggundul, menskorsing, atau mengeluarkan siswa, maka para gurulah yang akan turun tangan.
5. Begitupun halnya dengan *śawab* jika pada kegiatan yang besar, contoh: juara umum, kebersihan asrama, biasanya guru langsung yang memberikan.

Penerapan *śawab* dan *'iqab* melibatkan unsur guru sampai kepada pimpinan pesantren jika hal tersebut dibutuhkan.

3. Jenis-Jenis *Śawab* dan *'Iqab* yang diberikan Pendidik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

a. Jenis-Jenis *Śawab*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *śawab* (hadiah/*reward*) yang diberikan pendidik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, bahwa *śawab* itu diberikan dalam bentuk bermacam-macam yang disesuaikan dengan bidang studi atau pengasuhan dan tingkat kesulitan sebuah tugas atau menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

Adapun jenis *śawab* tersebut secara umum dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: *śawab* dalam bentuk konkret yaitu berupa materi (bisa berbentuk pulpen, buku, permen dan sebagainya), dan *śawab* dalam bentuk abstrak (dapat

berupa pujian, ucapan selamat dan sebagainya). Berikut ini dua macam *śawab* yang diberikan pendidik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, yaitu:

- 1) Memberikan ucapan selamat, kepada siswa/siswi yang berprestasi atau perubahan sikap yang baik.

Dalam memberikan ucapan selamat semacam ini, biasanya hanya diberikan kepada siswa/siswi yang memiliki prestasi saja, tetapi tidak tertutup kemungkinan juga diberikan kepada setiap siswa/siswi yang mengalami perubahan sikap dari yang kurang baik menjadi baik. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa/siswi yang lainnya, sehingga semua siswa/siswi memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ucapan selamat dari para pendidik di pesantren tersebut. Walau hanya sekedar ucapan selamat, tetapi memiliki pengaruh yang luar biasa karena diucapkan pada momen-momen tertentu yang biasanya diberikan ketika ada acara-acara khusus yang melibatkan seluruh siswa/siswi.

Kekuatan ucapan selamat dan sapaan akrab (ucapan salam) kepada siswa/siswi senantiasa dilakukan pendidik terutama kepada para siswa baru yang masih dalam tahap penyesuaian diri. Pembiasaan seperti itu, menurut hasil observasi peneliti adalah sebuah tradisi yang senantiasa diterapkan dan dibiasakan oleh para pendidik untuk menguatkan hati para siswa/siswi baru, apalagi mereka yang masih duduk di kelas VII atau awal masuk dari tamat sekolah dasar, tentunya masih membutuhkan perhatian yang cukup dan khusus dari para pendidik.

Dalam *śawab* yang berbentuk ucapan selamat akan senantiasa diterapkan, sejauh masih bermanfaat dan mampu meningkatkan semangat para siswa/siswi dalam *fastabiqul khairat*, yaitu berlomba-lomba dalam meraih kebaikan. Seringnya pendidik memberikan ucapan selamat, tentunya juga bisa berakibat tidak baik kalau pendekatannya tidak tepat. Misalnya, untuk siswa/siswi yang sering berprestasi tentunya ia akan sering mendapatkan ucapan selamat dari pendidik, tetapi bagaimana dengan siswa/siswi yang masih belum bisa berprestasi, bagi mereka ucapan selamat juga sangat dibutuhkan, hanya bagaimana pendidik mampu memilih momen yang tepat. Biasanya siswa/siswi

dalam satu kelas jumlahnya cukup banyak dan memiliki heterogen, baik dari sisi prestasi, kebiasaan dan juga karakter yang tentunya juga akan mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam berbagai hal. Inilah yang perlu menjadi perhatian dari pendidik, sehingga mereka mendapatkan kesempatan dan hak sama dalam mendapatkan ucapan selamat dari pendidiknya.

Jika para pendidik mengabaikan kondisi kelas yang kurang kondusif dalam sebuah iklim belajar yang tidak baik, dikarenakan ada kesan bahwa yang diberi ucapan selamat hanya siswa/siswi yang itu-itu saja. Sesungguhnya kondisi kelas yang seperti ini sangat tidak kondusif untuk sebuah iklim belajar yang kompetitif. Rangsanglah siswa/siswi untuk dapat berprestasi dan meningkatkan prestasi. Meskipun pendidik sebenarnya tidak bermaksud demikian, sebab guru dalam memberikan ucapan selamat kepada siswa/siswi yang berprestasi dalam rangka memacu siswa/siswi yang lain untuk berprestasi juga, sehingga semangat berkompetisi dalam kebaikan menjadi kebiasaan yang tertanam di kalangan siswa/siswi.

2) Memberikan Pujian

Bentuk pujian ini biasanya ditujukan baik kepada siswa/siswi yang telah berhasil dalam mencapai sesuatu. Misalnya, siswa/siswi tersebut telah menghafal banyak *muhadatsah* dan *vocabulary*, hafal beberapa surat Alquran, lancar dalam berpidato baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Arab, berprestasi dalam bidang non akademis dan lain sebagainya. Pujian sebagai salah satu bentuk *ṣawab* (hadiah/reward) akan efektif jika tidak hanya ditujukan pada siswa/siswi yang berprestasi saja. Pujian tentu saja berbeda dengan ucapan selamat yang hanya layak diapresiasi kepada siswa/siswi yang berprestasi saja.

Pujian yang akan ditujukan kepada siswa/siswi yang kurang berprestasi memang sangat dibutuhkan agar siswa tetap termotivasi untuk belajar, baik dari sisi akademis maupun non akademis. Namun harus diberikan dengan cara yang

efektif, sebab jika ternyata pujian itu diberikan dengan cara yang tidak efektif, siswa/siswi tersebut justru merasa bahwa ketidakberprestasian dirinya ternyata tidak menjadikan persoalan, karena pendidiknya tetap memujinya.

Berlangsungnya proses belajar mengajar banyak faktor yang akan mempengaruhi meningkatnya minat dan hasil belajar siswa/siswi di pesantren. Salah satunya adalah dengan menerapkan *śawab* (hadiah/reward) yang diberikan seorang pendidik kepada siswa/siswi. Secara umum tujuan *śawab* adalah dalam rangka memberikan motivasi bagi siswa/siswi untuk berlomba dan berpacu dalam meningkatkan belajar mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Sebab *śawab* sendiri pada dasarnya diberikan pada pencapaian prestasi belajar (akademik) dan non akademik yang raih seorang siswa/siswi. Namun demikian, jika masih siswa/siswi yang dalam proses belajarnya tidak mendapatkan pencapaian belajarnya tidak seperti yang diinginkan pendidik, maka sebenarnya juga siswa/siswi tersebut tetap membutuhkan *śawab* yang bertujuan untuk memberikan semangat kepadanya untuk belajar dengan giat agar bisa mencapai prestasi seperti yang telah dicapai temannya. Selain itu, *śawab* kepadanya juga akan tidak mengakibatkan dirinya merasa lebih rendah atau minder di kelas.

Śawab bagi siswa/siswi berprestasi tentu berbeda dengan *śawab* yang diberikan kepada siswa/siswi yang kurang berprestasi. *Śawab* itu sendiri ada bermacam-macam, bisa berupa ucapan selamat, pemberian pujian dan pemberian sikap menghargai. Akan sangat relative jika kemudian dibandingkan dengan *śawab* yang diberikan oleh masing-masing guru atau bahkan jika kemudian juga dibandingkan dengan sekolah/madrasah lainnya. Sebab *śawab* mempunyai tujuan utama sebagai motivasi bagi setiap siswa untuk saling berkompetisi di dalam dan di luar kelas dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, juga dapat diidentifikasi bahwa *śawab* yang diberikan pendidik itu bervariasi, seperti yang diutarakan oleh Ustadz Ibrahim, S.Pd.I salah

seorang Pembina ibadah, baik dalam bentuk bacaan Alquran (*tahsin* dan *tahfiz*).⁸⁴ Dalam membimbing siswa/siswi *tahsin* dan *tahfiz*, apabila mereka mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai target bacaan yang baik dan benar serta mencapai hapalan tertentu, maka akan diberikan ucapan selamat dan pujian, atau bahkan diberikan hadiah materi untuk merangsang dan memotivasi siswa/siswi yang lain untuk memacu prestasinya.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan *Śawab* dan *‘Iqab* serta Solusinya di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Ada berbagai kendala yang dihadapi pendidik dalam memberikan *śawab* kepada siswa/siswi, antara lain kendala yang bersifat internal yaitu terkait dengan kemampuan pendidik. Namun jika hal inilah yang kemudian menjadi permasalahannya, maka sebenarnya bukan menjadi kendala berarti. Sebab, pendidik tidak berasal dari jurusan keguruan, sehingga butuh penyesuaian dan banyak masukan dari guru lain yang tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi.

Kendala utama dalam pemberian *śawab* berupa hadiah adalah persoalan pendanaan. Pendanaannya itu sendiri adalah berasal dari kas pesantren, yang biasanya dana tersebut diberikan kepada para wali kelas untuk dibelikan hadiah – hadiah (seperti perlengkapan sekolah) terserah wali kelas mau dibelikan apa, dan itu diberikan persemester. Dalam hal ini wali kelas menjadi penentu dan perencana yang mengatur agar materi atau hadiah tersebut cukup untuk satu semester.

Kendala lainnya dalam memberikan *śawab* berupa hadiah kepada siswa/siswi adalah habisnya persediaan ketika sedang dibagikan, sehingga ada siswa/siswi yang akan protes karena benar melakukan tugas tapi tidak diberikan hadiah. Jika hal ini terjadi, maka inisiatif pendidik atau wali kelas sendiri untuk membelikannya terlebih dahulu baru nanti dilaporkan kepada pihak kepala pengasuhan dan nantinya dananya diambil dari kas pesantren.

⁸⁴ Ibrahim, Guru Pesantren Nurul Hakim, wawancara di Tembung, tanggal 13 Januari 2013.

Pemberian *ṣawab* berupa hadiah dalam proses belajar, memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat mempengaruhi yang cukup besar terhadap jiwa siswa/siswi untuk melakukan perbuatan yang positif progresif serta memotivasi dalam berbuat yang lebih baik, sehingga akan memberikan kontribusi dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Namun terkadang, pemberian *ṣawab* tetap saja mengalami kendala, yaitu akan menimbulkan sikap minder bahkan terkadang ada yang iri bagi siswa/siswi yang tidak bisa mendapatkannya.

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan *'iqab* yang sering terjadi adalah lemahnya pengawasan dari para senioran untuk mengawasi para siswa, jika sudah begini keadaannya, biasanya kepala pengasuhan dan kepala madrasah akan mengumpulkan masing – masing bagian untuk melakukan evaluasi dan penyegaran.

Kendala lainnya disebabkan oleh para penegak disiplin adalah para senioran, maka tidak jarang ditemukan siswa yang anggap remeh dan sepele kepada senior. Kalau seperti ini keadaannya biasanya masing – masing bagian akan melimpahkan kepada bagian pengasuhan.

4. Klasifikasi Pelanggaran pada Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Pelanggaran yang menyebabkan pelakunya diberi *'iqab* (hukuman) sesuai buku Pedoman Gerakan Siswa,⁸⁵ yaitu sebagai berikut:

KETENTUAN HUKUMAN SISWA/SISWI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG

BAB I

Pasal 1

Tentang Peringatan Lisan

Setiap siswa/siswi akan diberikan peringatan lisan, apabila:

⁸⁵ Pedoman Gerakan Disiplin Siswa (GDS) Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Tahun 2012.

1. Terlambat masuk kelas
2. Terlambat masuk mesjid.
3. Terlambat makan.
4. Tidak disiplin dalam pakaian.
5. Mengotori lokasi pesantren dan tidak membuang sampah pada tempatnya.
6. Melakukan pengrusakan sarana dan prasarana yang ada seperti: kran air, kaca, dan sebagainya. Siswa yang bersangkutan akan diberi hukuman untuk menggantinya.
7. Menjerit-jerit, tertawa terbahak-bahak, sehingga menimbulkan keributan.
8. Mengadakan komunikasi sesama siswa/siswi selain bahasa resmi Aran dan Inggris, siswa yang bersangkutan langsung dihukum sesuai dengan ketentuan disiplin bahasa.

BAB II

Pasal 2

Tentang Peringatan Tertulis I

Siswa/siswi akan diberikan surat peringatan I apabila:

1. Tidak masuk kelas tanpa izin.
2. Tidak shalat berjamaah tanpa ada tugas.
3. Meremehkan guru/ustaz.
4. Mengadakan keributan di kamar, kelas, ruang makan, kamar mandi dan masjid.
5. Keluar kampus tanpa izin.
6. Menambah izin meninggalkan kampus tanpa alasan pasti.
7. Merokok.
8. Pacaran.
9. Melakukan indisipliner setelah diberi peringatan lisan.

Pasal 3 Tentang Surat Peringatan II

1. Siswa/siswi akan diberi surat peringatan II apabila melakukan pelanggaran (seperti pada pasal 2 ayat 1-8) setelah diberi peringatan I.
2. Melakukan dua pelanggaran sekaligus sesuai dengan pasal 2 ayat 1-8.

Pasal 4

Tentang Peringatan III (terakhir)

Siswa/siswi akan diberikan surat peringatan III (terakhir) apabila:

1. Melakukan pelanggaran disiplin setelah diberi surat peringatan II.
2. Merusak nama baik pesantren seperti menjelek-jelekkan nama baik pesantren, atau memfitnah antar pesantren.
3. Melakukan 3 kali pelanggaran sekaligus sesuai dengan pasal 2 ayat 1-8.

BAB III

Pasal 5

Tentang Pemberhentian

Seorang siswa/siswi akan diberhentikan apabila:

1. Melakukan tindakan indisipliner setelah diberikan peringatan III.
2. Mencuri.
3. Berzina.
4. Berhubungan lawan jenis.
5. Mengadakan keributan di pesantren dan melibatkan orang luar pesantren.
6. Menipu.
7. Mengisap ganja, ekstasi, dan barang terlarang lainnya.
8. Berjudi.
9. Mengeluarkan/menyampaikan pernyataan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti mengatakan Alquran ciptaan manusia, hadis adalah tidak asli dan lain-lain.
10. Siswa/siswi yang dikeluarkan tidak berhak surat pindah.

BAB IV

Pasal 6

Penutup

Hal-hal yang belum dituangkan dalam ketentuan hukuman ini penanggulangannya akan diambil setelah mengadakan rapat dewan pengasuhan dengan pimpinan pesantren.

Ditetapkan di: Tembung

Tanggal : 23 Juli 2012

Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution

Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Dto

Prof.Dr.H.Hasan Bakti Nasution,MA

Pedoman di atas merupakan pedoman pokok yang dijadikan sebagai rujukan bagi pendidik atau pengasuh yang memberikan hukuman (*'iqab*) kepada siswa/siswi yang melanggarnya.

5. Dasar dan Bentuk '*Iqab* (hukuman) yang diterapkan di Pesantren Nurul Hakim Tembung

Menurut kepala pengasuhan, dari hasil wawancara perihal '*iqab* (hukuman) yang dilaksanakan di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung selama ini dilakukan dalam dua kategori. Kategori pertama adalah hukuman non fisik dan kategori kedua adalah hukuman fisik. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Adapun hukuman dibagi dua bahagian, yang pertama hukuman non fisik yaitu berupa teguran, nasehat, pemanggilan orang tua, dan dikembalikan kepada orang tua. Kemudian kedua adalah hukuman fisik bagi siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar disiplin setelah dinasehati ternyata belum berubah maka dikenakan hukuman fisik berupa: dipukul dengan kayu kecil pada kaki dan telapak tangan yang dilakukan oleh kepala asrama atau unsur pimpinan dilaksanakan di depan kantor Pesantren dan disaksikan oleh siswa/siswi lain sebagai pelajaran serta sekaligus peringatan bagi siswa lain.”⁸⁶

Proses penerapan dari kedua hukuman di atas berdasarkan pada pelanggaran. Ditemukan dari observasi bahasa dasar penerapan kedua hukuman di atas memiliki perbedaan masing-masing. Perbedaan ini disesuaikan dengan

⁸⁶ Sutrisno, Kepala MTs/MA, wawancara di Tembung, tanggal 12 Januari 2013.

buku panduan yang berlaku. Artinya panduan akan terabaikan dengan sendirinya ketika pelanggaran sudah tidak sesuai dengan kondisi siswa/siswi yang melanggar dan pendidik yang memberikan hukuman. Contohnya saja dengan kasus yang terjadi ketika seorang siswa yang kedatangan merokok berkali-kali yang menyebabkan melayangnya tamparan dan pukulan dari seorang guru bidang asrama. Sesungguhnya dalam buku panduan tidak tertulis namun karena situasi dan kondisi menyebabkan hukuman fisik terjadi. Contoh lain dari kasus yang sering dan hampir setiap bulan terjadi adalah pelanggaran keluar komplek kampus/pesantren. Akibat dari keseringan dan taraf ketidakwajaran karena terlalu sering menyebabkan pukulan serta menyuruh siswa yang melanggar untuk membersihkan areal kamar mandi yang terdiri atas puluhan kamar mandi.

Menurut kepala pengasuhan dan bidang asrama, bahwa para pendidik atau pengasuh lainnya yang memberikan hukuman fisik selama ini belum sepenuhnya berlatar belakang pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Belum semua guru yang menerapkan '*iqab* (hukuman) fisik sesuai dengan koridor yang ada, bahkan pemberian hukuman sering terjadi di luar kontrol emosional pendidik ketika menghadapi siswa yang melanggar. Penerapan hukuman fisik dilakukan di luar bawah sadar, artinya penerapannya sering diberlakukan saat guru sedikit jengkel dengan sikap dan perilaku siswa sehingga melakukan pemukulan, merendam siswa di kolam, menjemur di terik matahari, hingga mencukur rambut sampai gundul.

Beberapa kasus belakangan ini terjadi, seperti pemukulan siswa akibat keluar kampus ditambah dengan kesalahan yang beruntun (merokok) terjadi pemukulan keras yang dilakukan oleh seorang guru. Akibat dari pukulan tersebut wali siswa mendatangi kepala madrasah dan menanyakan latar belakang dari pemukulan tersebut. Dengan penjelasan yang dihadirkan saksi yang berada pada saat itu, maka orang tuanya menerima dengan besar hati. Kasus ini sebenarnya bukan membenarkan hukuman fisik, namun sebenarnya hukuman fisik yang selama ini terjadi adalah di luar kontrol manusiawi. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Pemberlakuan hukuman secara fisik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung ini sebenarnya sudah kita bicarakan dengan berbagai lapisan masyarakat yang termasuk di dalam dan di luar pesantren. Ketika tahun ajaran baru kita menceritakan ini kepada wali siswa/siswi, pada dasarnya mereka tidak membenarkan hukuman fisik, namun banyak pula yang menyarankan bahwa: “ Pendidik boleh memberikan hukuman kepada anak-anak kami yang bersalah, tetapi kalau seniornya yang menghakimi kami tidak bisa terima”. Hal ini menunjukkan persetujuan jika hukuman dalam bentuk fisik dilakukan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk mendidik (masih sebatas mendidik).”⁸⁷

Penerapan hukuman fisik yang dimaksud di atas menunjukkan hukuman fisik pada hakikatnya tidak dibenarkan, namun ketika hukuman tersebut terjadi, karena situasi di lapangan maka kedua belah pihak berhak dipertemukan untuk saling menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selama dua tahun terakhir banyak bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa lalu diberi hukuman fisik, yaitu merokok, keluar kampus tanpa izin, berkelahi dan tidak masuk belajar. Pelanggaran semua ini baru diberikan hukuman fisik apabila siswa melakukannya sudah dua kali atau lebih. Hukuman yang diberikan berupa dipukul dengan rotan pada kakinya, dimasukkan atau direndam ke dalam bak mandi (kolam), digunduli, dan dijemur diterik matahari.⁸⁸

6. Dampak serta Respon Siswa/Siswi dan Wali siswa terhadap Penerapan ‘*Iqab* (hukuman) di Pesantren Modern Nurul Hakim Tebung

Penerapan ‘*iqab* (hukuman) fisik adalah hukuman yang terpaksa dilakukan oleh dewan pendidik karena melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada semua siswa yang melanggar. Penerapan hukuman fisik sudah mulai ditiadakan atau diminimalisir oleh pengurus pesantren. Jika pun terjadi hukuman fisik adalah merupakan di luar kendali pendidik itu sendiri. Salah satu alasan yang sangat kuat terhadap penerapan hukuman fisik perlu diberikan sebagai alternatif terakhir apabila hukuman non fisik sudah tidak efektif, tetapi selama masih bisa dinasehati dan penambahan tugas belajar maka sebaiknya hukuman ditiadakan.

⁸⁷ Sutrisno, Kepala MTs/MA, wawancara di Tembung, tanggal 15 Januari 2013.

⁸⁸ Ibrahim, Koordinator Bagian Peribadatan, wawancara di Tembung, tanggal 15 Januari 2013.

Pemberlakuan hukuman fisik khususnya terkadang diyakini dapat memperbaiki atau mengubah karakter negative siswa. Di sisi lain pemberlakuan hukuman fisik ternyata berdampak lebih negatif bagi para siswa. Pendapat ini lebih cenderung membawa dua versi yang sangat berlawanan, antara membaik atau semakin buruk. Pemberlakuan hukuman fisik yang terjadi di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung ketika di konfirmasi serat melalui data observasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa lebih sering terjadi di saat menerima hukuman fisik tersebut, namun bukan tidak ada yang sering pula lebih menjadi bertambah kurang baik. Kecenderungan selama ini yang terjadi di pesantren ada trik atau kiat-kita yang dapat dilakukan ketika siswa diberikan hukuman baik fisik maupun non fisik dan siswa dapat berubah walau tidak sampai 100% (persen). Kiat-kiat ini barang kali lebih cenderung pada strategi *problem solving* yaitu, setelah siswa diberikan hukuman apapun kenisnya sang pendidik tidak berniat untuk balas dendam, mencederai dan siswa tersebut dipanggil untuk dibimbing dan diarahkan serta diberikan alasan yang kuat mengapa ia diberikan hukuman sebelumnya. Pemanggilan ini dilakukan dua hari setelah hukuman diberikan kepada siswa tersebut, sehingga siswa tersebut tidak berasa bahwa ia dihukum lalu dibenci oleh pendidiknya. Kondisi inilah sebenarnya yang harus dilakukan oleh seorang pendidik setelah siswa diberikan hukuman sehingga hubungan mereka tetap berjalan dengan baik.

Penerapan ini tentunya tidak semuanya membawa cerita manis dalam perjalanan disiplin siswa di pesantren modern Nurul Hakim. Banyak onak dan duri yang terjadi ketika penerapan hukuman fisik berlangsung. Penerapan hukuman fisik tentunya banyak yang pro dan kontra, hal ini wajar terjadi di lingkungan pendidikan, kedisiplinan akan sulit dijalankan tanpa adanya pemaksaan, untuk pemaksaan perlu penerapan hukuman secara sistematis dan terarah. Kasus yang terjadi di pesantren selama ini, seperti adanya kecaman dari warga sekitar, kecaman dari wali siswa, kecaman dari simpatisan, dan lain-lain. Berikut responsif beberapa informan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan.

a). Respon Siswa

Menanggapi hukuman yang dilakukan pendidik terhadap para siswa/siswi di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung terkesan unik. Unik artinya mereka sendiri mengetahui mereka salah, namun tetap juga dilakukan, sesungguhnya mereka tahu melakukan kesalahan tentu dengan sendirinya mereka siap untuk menerima hukuman. Menurut beberapa siswa yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa:

Kami sebenarnya tahu telah melakukan kesalahan, dan kami juga tahu akan dihukum oleh pendidik, namun kami tetap melakukannya. Kadang alasan kami juga sulit diterima, contoh kami minta izin pulang tapi tidak dikasih ya kami cabut aja, ujar salah seorang siswa sambil agak sedikit jengkel. Kalau kami dihukum karena kesalahan yang kami perbuat baik itu hukuman fisik maupun non fisik biasanya kami terima aja, ya maunya kami itu jangan dihukum berat-berat. Contoh hukuman yang berat kalau kami itu pernah direndam di bak mandi. Kami pernah dihukum merokok dengan puluhan batang rokok, karena kami ketahuan merokok. Nah, untuk hukuman pukulan kami juga tidak mempermasalahkan, tapi jangan terlalu kuat-kuat sampai sakitnya itu berminggu-minggu.⁸⁹

Hasil wawancara di atas adalah bagian kecil anak yang saat ini sedang menimba ilmu pengetahuan di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung. Menurut mereka tugas pendidik adalah untuk membing, membina, dan mengembangkan mereka pada keadaan yang jauh lebih baik lagi. Kondisi ini menjadi pelajaran penting bahwa anak seusia mereka adalah usia di mana mereka ingin bebas dan tidak mau diatur, dengan demikian sarana penanganannya juga tentu berbeda dengan anak usia sebelumnya. Tinggal bagaimana kiat seorang pendidik dalam mendidik dengan kreatifitas dan kecakapan pendidik mengadakan pendekatan individual pada siswa/siswi sehingga terjadi hubungan yang baik antara guru dengan siswa/siswi dan sebaliknya.

⁸⁹ Ahmad Mubaraq, Siswa Pesantren Modern Nurul Hakim, wawancara di Tembung, tanggal 14 Januari 2013.

Para siswa yang mondok di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung juga menyampaikan tanggapan menyangkut penerapan hukuman fisik yang berbeda-beda, ada siswa yang merespon secara positif dan ada pula siswa yang merespon dengan cara negatif, hal ini dapat dicermati melalui hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Saya cabut/keluar pesantren pada malam hari untuk nonton TV di warung kopi dan merokok dengan beberapa teman saya, tiba-tiba lewat seorang ustadz yang sedang patrol, kami terjebak dan tertangkap basah, ya sudah kami diseret pulang dan dihukum botak licin, saya terima dengan senang hati terhadap hukuman yang dijatuhkan kepada saya akibat dari kesalahan yang saya lakukan. Karena hal tersebut telah lebih awal diberitahukan oleh guru saya, cuma saja saya sendiri yang ngotot untuk melanggarnya pada hal resikonya sangat besar, saya merasa menyesal, saya sudah jera dan tidak akan mengulangnya lagi, mudah-mudahan hal ini tidak diketahui oleh orang tua saya, nanti tambah masalah lagi.”⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan rasa penyesalan siswa terhadap pelanggaran yang dilakukannya, dan dianya menerima dengan senang hati tanpa mempermasalahkannya, bahkan siswa tersebut menyembunyikan hal tersebut dari pengetahuan orang tuanya, hal ini mungkin karena siswa tingkat madrasah Aliyah, namun beda halnya dengan siswa tingkat Tsanawiyah, mereka meresponnya dengan cara negatif terhadap penerapan hukuman fisik, sebagaimana yang dikatakannya:

“Saya sangat terkejut ketika saya agak sedikit terlambat masuk ke masjid, tiba-tiba saya dipukul ustadz dengan sajadahnya tanpa ada teguran lebih awal. Saya melihat di pesantren ini peraturannya terlalu ketat dan hukumannya terlalu berat bahkan kurang manusiawi, masak gara-gara keluar kampus saja hukumannya direncam di air bak mandi beberapa jam, tengah malam lagi. Saya lebih baik pindah saja dari pesantren ini dari pada diperlakukan seperti binatang, kami kan masih butuh bimbingan dan arahan bukan hukuman, di rumah saja saya tidak pernah diperlakukan seperti ini, pada hal ayah saya termasuk keras didikannya, tetapi di sini guru-guru lebih keras dari ayah saya.”⁹¹

⁹⁰ Sholahuddin Nasution, Siswa MA, wawancara di Tembung, tanggal 14 Januari 2013.

⁹¹ Dedi Syahputra, siswa MTs, wawancara di Tembung tanggal 14 Januari 2013.

Dari hasil wawancara di atas memberi gambaran berbeda, di mana bagi siswa-siswa baru dan siswa tingkat Tsanawiyah beratnya hukuman fisik tersebut, bahkan menurutnya pemberlakuan hukuman di pesantren ini sudah jauh dan melampaui batas-batas edukatif sehingga yang tergambar dalam sebagian siswa bahwa hukuman yang diberlakukan pesantren ini seolah-olah penjara baginya.

b). Respon Wali siswa

Motivasi orang tua/wali siswa untuk memasukkan anaknya ke pesantren Modern Nurul Hakim Tembung adalah bukan sekedar menjadi pandai. Selain mereka memiliki anak yang pandai ilmu agama, mereka juga berkeinginan memiliki anak yang punya akhlak mulia. Salah satu cara yang dapat mereka lakukan adalah memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Ketika diwawancarai salah seorang wali siswa mengatakan bahwa:

“Motivasi yang paling besar saya memasukkan anak saya di pesantren modern Nurul Hakim adalah agar anak saya ini memiliki ilmu duniawi dan akhirat. Selain ilmu dunia dan akhirat, saya juga mengharapkan anak saya tidak terpengaruh dengan budaya luar yang menyebabkan berubah menjadi anak yang tidak berakhlakul karimah. Dengan memasukkannya ke pesantren ini setidaknya ia memiliki benteng agama serta mengikatnya menjadi lupa pada hal-hal yang membuatnya menjadi buruk.”⁹²

Keinginan serta harapan wali siswa di atas adalah hasil wawancara satu dari ratusan wali siswa yang memiliki harapan yang kuat pada pesantren tersebut. Berkenaan dengan hukuman yang dijalankan di pesantren ini, apabila ada siswa/siswi yang kedapatan melakukan berbagai kesalahan yang diancam dalam pasal-pasal disiplin pesantren. Respon dari wali siswa ada yang positif dan ada juga yang negatif. Respon positif ditujukan kepada pesantren, karena ia berharap dengan diterapkannya hukuman, berarti jalan untuk menjadi baik masih terbuka. Sedangkan yang merespon negatif, mereka beranggapan menitipkan anaknya di pesantren bukan untuk dihukum, tetapi untuk diajar, dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang baik. Namun apabila mereka melakukan kesalahan janganlah

⁹² M.Yusuf Ry, wali siswa MA, wawancara di Tembung, tanggal 15 Januari 2013.

terlalu berat hukumannya. Respon wali tersebut berhasil peneliti catat dari hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa, yaitu:

“Dalam penegakan disiplin perlu adanya hukuman, hukuman itu ada dua macam, yang langsung berbenturan dengan fisik dan tidak langsung berbenturan dengan fisik/non fisik. Benturan langsung dengan non fisik seperti nasehat, teguran, dan peringatan. Adapun yang berbenturan langsung dengan fisik seperti pukulan, menjemur, mencubit, dan lain-lain. Lanjutnya saya berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman fisik perlu diterapkan asal tidak terlalu artinya masih taraf wajar dan mengandung unsur pendidikan. Hukuman fisik yang mendidik seperti pemberiannya tidak kelihatan untuk mencederai anak dan tidak pula ada unsur balas dendam pribadi.”⁹³

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan hukuman fisik di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung tidak dipermasalahkan sama wali siswa. Pada prinsipnya mereka tetap setuju dengan peraturan pesantren tentang penerapan hukuman. Bahkan yang paling mengejutkan peneliti adalah bahwa di antara mereka ada yang berpendapat tentang adanya hukuman itu sangat tepat. Seandainya pun anak saya sampai meninggal gara-gara dihukum karena melakukan kesalahan di pesantren, maka kami tidak akan menuntut dari pada anak kami harus meninggal di jalanan karena kasus premanisme. Meninggal di pesantren kami anggap sebagai jihad. Begitulah adanya respon dari salah seorang wali siswa.

7. Penegakan Disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Disiplin adalah tindak lanjut lanjut dari ketetapan yang telah disepakati untuk kepatuhan atau tunduk pada peraturan yang telah disepakati bersama. Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari dari peraturan, tata tertib, dan ketetapan yang menjadi acuan dalam menjalankan roda aktivitas Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung. Disiplin yang diatur secara tertulis maupun disiplin yang diatur secara tidak tertulis. Menggerakkan siswa melaksanakan serta mematuhi peraturan pesantren Modern Nurul Hakim

⁹³ Ismail, wali siswa MA, wawancara di Tembung, tanggal 15 Januari 2013.

Tembung cukup membutuhkan energi yang ekstra, pasalnya siswa yang belajar di pesantren tersebut adalah siswa yang berusia antara 12 tahun sampai 17 tahun. Usaha tersebut dalam ilmu psikologi sangat riskan pada peraturan yang dapat mengikat kemauan serta keinginan mereka.

Disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung berkaitan dengan pelaksanaan hukum yang berlaku. Stimulus yang berupa respon dari hukuman adalah disiplin atau tidak, temuan menunjukkan bahwa ketika penegakan fisik dan non fisik dengan sendirinya kedisiplinan siswa juga membaik. Sebaliknya manakala hukuman mengendor atau tidak berjalan dengan tertib, maka kedisiplinan siswa menjadi semakin menurun. Menurut salah seorang guru yang mengajar di pesantren tersebut tentang kedisiplinan siswa cukup baik, namun perlu rangsangan/stimulus lagi bagi mereka yang berupa hukuman yang dijadikan sebagai bentuk rasa takut jika melanggar peraturan pesantren.

Kegiatan pesantren yang sering menjadi perhatian para pendidik adalah kedisiplinan bahasa resmi. Bahasa resmi tersebut adalah Bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kedisiplinan berbahasa resmi tersebut seringkali dilanggar oleh para siswa/siswi, terutama bagi mereka yang masih duduk di kelas VII Tsanawiyah karena merupakan kelas adaptasi. Ketika diwawancarai bagian penegak disiplin bahasa cukup tinggi, baik di tingkat Tsanawiyah maupun di tingkat Aliyah. Menurutnya bahwa kita kesulitan untuk menegakkan disiplin karena latar belakang siswa yang berbeda-beda. Pengalaman saya sejak ditunjuk menjadi penanggung jawab bahasa siswa banyak hal yang saya temukan. Bahasa yang seharusnya mudah untuk diterapkan terkendala karena kesadaran mereka untuk mau berbahasa resmi sangat kurang. Berbagai motivasi telah dilakukan, juga berbagai stimulus telah dilakukan namun tetap saja pelanggaran disiplin bahasa masih kerap terjadi pada siswa pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara dengan koordinator bidang bahasa siswa di pesantren Modern Nurul Hakim Tembung pada tanggal 15 Januari 2013.

8. Analisis Kritis Terhadap Penerapan *Śawab* dan *‘Iqab* dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung

Penerapan *śawab* dan *‘iqab* dalam rangka meningkatkan kedisiplinan di pesantren modern Nurul Hakim Tembung telah dilakukan oleh berbagai unsur yang ada di pesantren tersebut, sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Penerapan *Śawab* atau pemberian hadiah sebagai sarana pendidik dalam melakukan pendekatan dan pemecahan masalah sudah terbukti efektif, namun masih perlu ditingkatkan tingkat keefektifannya. Permasalahannya adalah kalau setiap perubahan sikap yang terjadi selalu diberi hadiah, maka lambat laun para siswa menjadi semakin manja. Tetapi usaha ke arah perbaikan sistem *śawab* tetap saja dilakukan untuk meningkatkan tingkat keterandalannya.

Selanjutnya penerapan *‘iqab* (hukuman) baik yang berupa hukuman fisik maupun non fisik bukanlah jalan satu-satunya untuk meningkatkan disiplin dan mengantisipasi kenaikan kenakalan para siswa. Dewan guru lebih mengutamakan dan mendahulukan hukuman fisik, namun lebih mengedepankan pendekatan personal yaitu melalui bimbingan, arahan, binaan, yang bersifat nasehat dan teguran.

Banyak upaya yang dapat ditempuh untuk menghindari hukuman fisik sebagaimana yang dilakukan di pesantren modern Nurul Hakim Tembung. Selama ini penerapan hukuman fisik di pesantren merupakan jalan terakhir ketika situasi dan kondisi yang terpaksa diambil untuk menyadarkan siswa agar tidak meluas pada siswa yang lainnya. Hukuman fisik diterapkan dalam situasi yang darurat guna memberikan efek jera baik bagi pelaku maupun bagi siswa yang belum melakukannya. Implikasi dari penerapan hukuman ini dalam penegakan disiplin siswa pada dasarnya dapat dilakukan saat jalan kebuntuan terjadi pada penerapan disiplin siswa. Artinya hukuman fisik tidak dikedepankan untuk menghentikan pelanggaran yang dilakukan siswa. Penerapannya selalu mengedepankan pendekatan persuasif tidak represif.

Pelanggaran yang dilakukan siswa banyak motivanya, dengan berbagai motif yang terjadi tentunya hukumannya juga tidak dapat disamakan. Keadaan ini yang perlu dipilah oleh dewan guru dalam memberikan hukuman bagi siswa. Hierarkinya adalah pelanggaran yang baru dilakukan sekali dengan pelanggaran yang dilakukan berkali-kali dan dilakukan oleh orang yang sama, maka motifnya mesti berbeda. Langkah yang ditempuh untuk mengurangi kefatalan dalam memberikan hukuman bagi siswa mengingat kondisi psikologi dewan guru belum tentu dalam siap untuk memberikan pendidikan bagi siswa dengan keadaan siswa bersalah. Jangan sekali kali menghukum siswa dalam keadaan marah, maka solusinya silahkan berwudhu sebelum menghukum siswa. Jika tak memungkinkan maka hendaknya jangan menghakimi dalam keadaan berdiri, artinya jangan menghukumi siswa dalam keadaan berdiri ambillah posisi yang sedikit lebih nyaman untuk diajak bicara. Artinya, semua tindakan pendidik dilakukan dengan cara yang bijaksana.

Meningkatnya kedisiplinan santri di pesantren modern Nurul Hakim Tembung tidak secara otomatis berasal dari penerapan *Śawab* dan *‘Iqab*, tetapi lebih ditekankan dari adanya kesadaran siswa itu sendiri. Walau ada implikasi dari adanya *śawab* dan *‘iqab*, dari kebijakan dan pendekatan dewan guru juga ikut menjadi faktor pendorong meningkatnya tingkat kedisiplinan siswa. Kedisiplinan yang ditunjukkan siswa dari hasil kesadaran, jauh lebih berarti dari pada lahir karena adanya hadiah dan hukuman. *Śawab* dan *‘iqab* hanya sebagai jalan alternatif atau hierarki pendekatan yang dilakukan oleh dewan pendidik di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisa terhadap berbagai sumber penelitian, maka disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *śawab* di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang dilakukan dalam rangka mendidik siswa dan memberikan stimulasi agar para siswa termotivasi untuk berbuat kebaikan, baik dari hasil belajar, mematuhi peraturan dan tata tertib serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
2. Begitupun halnya dengan *'iqab*, dilakukan oleh para pimpinan, guru, sampai melibatkan senioran untuk menanggung jawabi dimasing – masing bagian yang telah diamanahkan pimpinan pesantren, dalam pelaksanaannya senioran melalui tahapan peningkatan lisan, bimbingan dan arahan, peningkatan satu, dua, dan tiga, sampai harus mengeluarkan para siswa dari pesantren. Ini semua dilakukan dalam rangka memberi efek jera kepada para siswa.
3. Penerapan *śawab* di Pesantren Modern Nurul Hakim disatu sisi dampaknya sangat positif karena *śawab* memberikan motivasi bagi para siswa yang belum melakukan kebaikan meskipun terkendala dimasalah keuangan, sebab setiap kali memberikan *śawab* yang berbentuk benda, maka para guru harus mempunyai kas khusus untuk menangani *śawab*.
4. Begitupun halnya dengan penerapan *'iqab*, unsur pimpinan memberikan tanggung jawab penegakan disiplin ini kepada para senioran meskipun terkadang kendala yang dihadapi berupa lemahnya pengawasan dari senioran dan masih banyaknya para siswa yang anggap remeh dan sepele, sebab senioran bukan guru melainkan para siswa kelas VI (kelas XII Aliyah).
5. Langkah – langkah dalam penerapan *śawab* dan *'iqab* di Pesantren Modern Nurul Hakim adalah sosialisasi pada awal tahun ajaran baru selanjutnya pelaksana kegiatan (*śawab* dan *'iqab*) dilaksanakan oleh senior (kelas atas) yang kesemuanya di bawah naungan Organisasi Santri Nurul Hakim (OSNH).
6. Penerapan *śawab* dan *'iqab* dalam peningkatan disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim memberikan inspirasi bagi para pimpinan, dewan guru dan senioran siswa, bahwa banyak upaya dalam peningkatan

kedisiplinan siswa. Selain *śawab* dan *‘iqab*, baik fisik maupun non fisik, tetap juga mengadakan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan setiap pelanggaran dan permasalahan para siswa.

B. Saran – Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang dalam hal ini Kepala Seksi Mapenda agar memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penerapan *śawab* dan *‘iqab*, sebab tanpa dukungan baik secara moril, materil terlebih memberikan perlindungan hukum kepada para penegak disiplin di Pesantren Modern Nurul Hakim tidak akan berjalan secara optimal.
2. Kepada yayasan H. Abdul Hakim Nasution agar lebih memberikan dukungan dalam penerapan *śawab*. Sebab, untuk menerapkan metode ini dibutuhkan biaya yang cukup besar, demi berjalannya semua disiplin dan tata tertib yang ada.
3.
 - a. Kepada unsur pimpinan, dewan guru dan pengurus organisasi (yang menanggung jawabi masalah disiplin) agar lebih intensif, objektif, dan kooperatif dalam penerapan *śawab* dan *‘iqab*.
 - b. Kepada para guru dan penegak disiplin agar lebih dalam mengenal karakter siswa, dan jika harus memberikan hukuman dengan kepala dingin dan bukan dalam kondisi marah, terlebih melampaui batas kewajaran.
 - c. Kepada para siswa agar lebih mentaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim.
 - d. Kepada wali siswa agar lebih bijaksana dan menerima dengan lapang dada apabila hukuman yang diterima itu adalah anak dari wali siswa itu sendiri, sebab ini semua adalah proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Abdullah 'Ali Sa'ud, *Alquran dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. Jakarta: 2005.

Adlany, Nazri, *et al. Alquran Terjemahan Indonesia*. Cet. XVIII. Jakarta: Sari Agung, 2004.

- Ali Budaiwi, Ahmad. *al-Sawaabu wa al-'Iqabu wa Asaruhu fi Tarbiyah al-Aulad*. Cairo: Wihdah al-Tsaqafah ath-Thifi, 1993.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta : Ichtiar Baru Non Hoeve, 2007.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiah*. Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Thib'ah wa Nasyyr, 1954.
- al-Bilali, Abdul Hamid Jasim. *The Art of Educate The Children*. Terj. Hamim Thohari. *Seni Mendidik Anak*. Cet. VI. Jakarta: al-'Itissom, 2000.
- al-Luqaniy, Ahmad Husain. *Mu'jam al-Musthalahat al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manahij wa Thuruqu al-Tadris*. Cet.I. Mesir: "Alam al-Kutub, 1996.
- al-Na'my, Abdullah al-Amin. *Qaidah wa Kaifiyatu Tadrisu an Ibn Khaldun*. terj. Mohd. Ramzi Omar. *Kaidah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun al-Qabisi*. Cet. I. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiah)*. Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- an-Naisaburi, Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Cet. I, Dar 'Alam al-Kutub: Riyad, 1417 H-1996.
- as-Sajastani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abi Daud*, Cet. III Dar al-Fkir: Beirut, 1420 H-1999 M, jilid III. Terjemahan hadis tersebut dapat dilihat dalam Imam Abu Zakaria bin Syaraf an-Nawawy, *Terjemahaman Riyadhush Shalihin II*, terj. Muslich Shabir, Cet. III, Semarang: Toha Putra, 1989.

- Atkinson, Rita L., et. Al. *Introduction to Psychology*. New York: Horcourt Brace Jonanovich Publisher, 1983.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Tarbiyah Aulad fii al – Islam*. Terj. Sihabuddin. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Perss, 1995.
- ‘Abd Allah, Abdur Rahman. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Chaplin, JP. *Dictionary of psychology*. Ter. Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Davidoff, Linda L. *Introduction to Psychology*, US: McGraw-Hill, Inc, 1987.
- Emmer, Edmund T. Carolyn Evertson dan Murray E.Worsham, *Classroom Management for Secondary Teacher*, Fifth Edition. USA: Allyn & Bacon, 2000.
- Furhan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Cet. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gie, The Liang. *Kamus Administrasi*. Cet. I. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- Gredler, Margaret E. Bell, *Learn and To Learn*. Terj. Munir. *Belajar dan Membelajarkan*. Cet. III. Jakarta: Rajawali Pers , 1991.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VII. Bandung: Sumber Utama Algesindo, 2001.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet I. Jakarta: Gaung Persada, GP. Press, 2009.
- Langgulang, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Langgulang, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVI. Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2002.
- Matheson, Dauglas W. *Introductoty Psychology The Modern View*, Scond Edition, Illinois: Harland Davidson, Inc, 1982.

- Mathew, B, Miles & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Cet. III. Jakarta: UI Press, 1992.
- Meichiati. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2000.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Pers, 1991.
- Nasution. S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. I. Bandung : Tarsito 1996.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Proses Belajar dan Mengajar*, Cet. I. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*, Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nawari, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Karya Agung, 1982.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. I Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. VIII. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ramon, Lewis. *Dilemma of Dicipline Control, Managemen and Influence*. terj. Emalia Iragiliati Lukman, *Dilema Kedisiplinan Kontrol, Manajemen dan Pengaruh*. Cet. II. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Schinner, Charles. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Cet. I. Jakarta: CV.Tulus Jaya, 1986.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*. Cet. I. Bandung: Angkasa, 1986.
- Sujana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Cet. II. Jakarta: UI Pres, 1998.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Cet. II. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

- Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Cet. I. Semarang: Aneka Ilmu, 2001.
- Syafaruddin , dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*. Cet. III. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tambunan, EWP. *Kumpulan Ceramah dan Prasaran dari Dekan FIP Medan*. Medan: Badan Penerbit IKP Medan, 1987.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs IAIN Sumatera Utara. 2010.
- Walidin AK, Warul. *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Cet.II. Banda Aceh: Taufiqiyah sa'adah, 2005.